

**BUKU PEGANGAN
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**



Disusun Oleh :

Ikmawati S.Pd, M.Pd dan TIM

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku pegangan ini untuk melengkapi literatur mahasiswa pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

Kami mengucapkan terima kasih kepada adik-adik mahasiswa yang sudah membantu dalam penyusunan buku pegangan ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada banyak pihak yang telah membantu memberikan doa, saran, dan kritik sehingga buku pegangan ini dapat terselesaikan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku pegangan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Kami berharap semoga buku pegangan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Samarinda, 29 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	
A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini.....	2
B. Tahapan Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Psikomotorik Anak Dini	7
C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini	9
D. Optimalisasi Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik	12
E. Peran Guru dalam perkembangan Motorik Anak Usia Dini	15
F. Hasil Pengamatan	16
G. Pembahasan	19
H. Pertanyaan	21
BAB II PERKEMBANGAN ANAK USIA TK	
A. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Usia TK.....	23
B. Perkembangan Kognitif Usia TK	26
C. Perkembangan Sosial dan Emosi Usia TK	32
D. Perkembangan Moral dan Spiritual Usia TK	35
E. Pertanyaan	39
BAB III PERKEMBANGAN ANAK USIA SD	
A. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik.....	40
B. Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik	45
C. Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif Pesert Didik ...	50
D. Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik.....	56

E. Hasil Pengamatan	60
F. Pertanyaan	64

BAB IV PERKEMBANGAN ANAK USIA SMP

A. Perkembangan Fisik Peserta Didik	65
B. Perkembangan Intelektual Peserta Didik	70
C. Perkembangan Emosi Peserta Didik.....	72
D. Perkembangan Sosial Peserta Didik.....	75
E. Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik.....	77
F. Pertanyaan	80

BAB V PERKEMBANGAN ANAK USIA SMA

A. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Usia SMA.....	82
B. Perkembangan Kognitif Anak	86
C. Perkembangan Spiritual Anak	87
D. Perkembangan Moral Anak	89
E. Perkembangan Emosional Anak	91
F. Perkembangan Sosial Anak	93
G. Hasil Pengamatan	97
H. Pembahasan	100
I. Pertanyaan.....	102

BAB VI PERKEMBANGAN ANAK USIA KULIAH

A. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik.....	103
B. Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik	105
C. Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik .	111
D. Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik.....	116
E. Hasil Pengamatan	119

F. Pembahasan	122
G. Pertanyaan	125
BAB VII KUNCI JAWABAN	126
DAFTAR PUSTAKA	132

BAB I

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada setiap manusia terutama berkaitan dengan fisiknya. Umumnya, pertumbuhan anak-anak pada usia 1 sampai 5 tahun sangat mudah untuk dilihat. Misalnya saja, ketika anak-anak telah memasuki usia 1 tahun, berat badannya telah mencapai sekitar 3 kali dari berat badan lahirnya. Selain itu, besarnya ukuran otak juga sekitar 60 persen dari ukuran otak manusia dewasa. Setelah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dalam satu tahun, proses pertumbuhan di usia selanjutnya akan lebih lambat, tetapi proses perkembangan akan terjadi lebih banyak (Sumantri : 13).

Perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Contohnya, pada anak umur 1 tahun, pada umumnya mereka telah dapat berdiri sendiri tapi tidak terlalu lama, berguling-guling sendiri, mengatakan keinginan dengan menangis, dan melambaikan tangan kepada orang disekitarnya.

Psikologi perkembangan memusatkan perhatiannya pada perubahan-perubahan perilaku dan kemampuan yang terjadi pada saat terjadinya proses perkembangan. Adapun tujuan dari penelitian perkembangan adalah: Pertama, menjelaskan perilaku anak dalam perkembangannya, dan kedua, mengidentifikasi sebab-sebab dan proses-proses yang menghasilkan perubahan pada perilaku dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya (Sumantri: 13).

Interaksi antara anak dengan orang lain tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga. Di sekolah, anak juga akan berinteraksi baik itu dengan teman sebayanya, gurunya, ataupun dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi ini, secara tidak langsung juga turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

Pada anak umur 1 sampai 5 tahun, tentunya masa-masa ini merupakan masa yang sangat penting, karena pada masa ini, menurut Vygotsky, anak-anak memerlukan stimulus dari orang tua untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, menurut Abraham Maslow, sebelum menstimulus perkembangan, terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasarnya agar perkembangan anak berkembang secara optimal (Wiresti, 2020).

Sebagai seorang guru, sangat penting bagi kita untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Adapun perkembangan peserta didik meliputi: perkembangan fisik, perkembangan psikomotorik, dan perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik anak usia 1 sampai 5 tahun.

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini



Gambar 1.1 Pertumbuhan dan perkembangan manusia

1. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi secara kuantitatif dan meliputi pertambahan ukuran dan struktur. Pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran jumlah ukuran atau ukuran organ individu atau tingkat sel yang dapat diukur dengan melihat panjang usia tulang dan keseimbangan metabolisme. Pertumbuhan adalah proses bertambahnya jumlah sel dalam tubuh organisme yang disertai dengan pertambahan berat dan tinggi badan yang tidak dapat diubah lagi. Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif di mana organisme kecil menjadi lebih besar dari waktu ke waktu.

Perkembangan fisik memberikan anak-anak keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Perkembangan fisik anak diawali dengan penguatan otot-otot tubuh bagian atas dan secara bertahap, kemudian diikuti dengan gerakan-gerakan yang terkoordinasi. Ini adalah proses pertumbuhan dan perkembangan awal. Seiring bertambahnya usia anak, jumlah dan jenis aktivitas fisik anak banyak berubah. Bayi yang baru lahir cenderung meluangkan waktu untuk tidur dan makan. Namun pada saat anak beranjak balita, mereka belajar mulai dari merangkak, kemudian berjalan, hingga dapat mengeksplorasi secara mandiri. Pola asuh dan cara mendidik, jenis mainan, dan lingkungan sekitar akan memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan keterampilan fisik mereka.

2. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah proses peningkatan kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan. Perkembangan meliputi pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ untuk berkembang dengan sendirinya sehingga dapat menjalankan fungsinya. Hurlock (1980:2) mendefinisikan perkembangan sebagai serangkaian perubahan bertahap yang terjadi sebagai akibat dari pematangan dan pengalaman. Daele, yang dikutip oleh Hurlock (1980: 2), mengatakan bahwa “pembangunan berarti perubahan kualitatif”. Perkembangan merupakan salah satu perubahan dalam suatu organisme menuju dewasa dan biasanya tidak dapat diukur dengan alat ukur. Hasan (2006:13) menyatakan bahwa pembangunan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan pematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya..

Hurlock (1980: 5-9) menyatakan prinsip perkembangan ada sembilan, yaitu:

- a. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis.
 - b. Peran kematangan dan belajar.
 - c. Mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan.
 - d. Semua individu berbeda.
 - e. Setiap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik.
 - f. Setiap tahap perkembangan mempunyai resiko.
 - g. Perkembangan dibantu rangsangan.
 - h. Perkembangan dipengaruhi perubahan budaya.
 - i. Harapan sosial pada setiap tahap perkembangan.
3. Teori-Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini
- a. Teori Sigmund Freud

Menurut Freud, konflik yang terjadi pada tahapan-tahapan itu akan berpengaruh hingga jauh ke depan. Teori perkembangan anak versi Freud menyatakan bahwa pada setiap usia anak, titik hawa nafsu atau libido juga akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

b. Teori Erik Erikson

Dalam teorinya, terdapat 8 tahapan perkembangan psikososial seseorang yang fokus pada interaksi sosial dan konflik. Jika teori Freud berfokus pada aspek seksual, menurut Erikson justru interaksi sosial dan pengalaman yang menjadi penentu. Konflik yang dihadapi pada tiap tahapannya akan berpengaruh pada karakter anak saat dewasa. Setiap krisis bisa menjadi titik balik perubahan sikap seseorang, atau biasa disebut dengan *troubled inner child*.

c. Teori *Behavioral*

Menurut perspektif ini, seluruh perilaku manusia bisa dijelaskan merujuk pada pengaruh lingkungan. Teori ini fokus pada bagaimana interaksi lingkungan berpengaruh pada karakter seseorang. Beda utama dari teori yang lain adalah mengabaikan aspek seperti perasaan atau pikiran. Contoh penggagas teori *behavioral* ini adalah John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov. Mereka fokus bahwa pengalaman seseorang sepanjang hidupnya yang berperan membentuk sifat ketika dewasa kelak.

d. Teori Jean Piaget Piaget

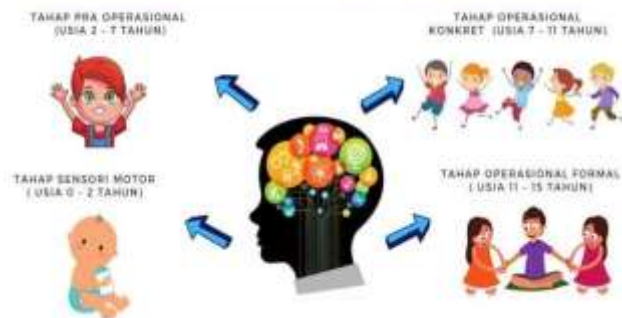
Memiliki teori kognitif terkait perkembangan anak, fokusnya pada pola pikir seseorang. Ide utama dari Piaget adalah anak berpikir dengan cara berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, proses berpikir seseorang juga dipertimbangkan sebagai aspek penting yang menentukan cara seseorang memahami dunia.

Gambar 1. 2 Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget

Menurut Aeni, dkk. (2022: 13-15), dalam teori perkembangan kognitif Piaget, tahapannya dibedakan menjadi:

- 1) 0 bulan sampai dengan 2 tahun (*sensomotor stage*)
Pengetahuan anak terbatas pada persepsi sensori dan aktivitas motorik.
- 2) 2 tahun sampai dengan 6 tahun (*pre-operational stage*)
Anak belajar menggunakan bahasa namun belum paham logika.
- 3) 7 tahun sampai dengan 11 tahun (*concrete operational*

4 TAHAPAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK



stage) Anak mulai paham cara berpikir logis namun belum paham konsep abstrak.

4) 12 tahun sampai dewasa (*formal operational stage*) Mampu berpikir konsep abstrak, diikuti dengan kemampuan berpikir logis, analisis deduktif, dan perencanaan sistematis.

e. Teori John Bowlby

Merupakan salah satu teori awal perkembangan sosial yang dikemukakan, Bowlby percaya bahwa hubungan awal antara anak-anak dan pengasuh mereka memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Bahkan, hal itu akan terus mempengaruhi hubungan sosialnya sepanjang hidupnya. Menurut teori Bowlby, anak-anak dilahirkan dengan kebutuhan akan keterikatan atau kasih sayang. Inilah sebabnya mengapa anak selalu ingin berada di dekat pengasuhnya, sehingga mereka dapat dihargai dengan perlindungan dan kasih sayang.

f. Teori Albert Bandura

Psikolog Albert Bandura mengemukakan teori belajar sosial yang meyakini bahwa anak mendapatkan informasi dan skill baru dengan mengamati perilaku orang sekitarnya. Meski demikian, mengamati ini tak harus selalu secara langsung. Anak yang melihat perilaku orang lain atau tokoh fiksi di buku, film, dan lainnya juga bisa belajar aspek sosial. Observasi dan melihat contoh ini menjadi bagian penting dari teori Bandura.

g. Teori Lev Vygotsky

Vygotsky memprakarsai sebuah teori yang sangat berpengaruh khususnya dalam bidang pendidikan. Menurutnya, anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Teori sosiokultural ini juga menegaskan bahwa orang tua, pengasuh, dan teman sebaya juga memainkan peran penting. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial.

B. Tahapan Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Psikomotorik Anak Dini

1. Perkembangan Fisik Anak Usia 1 tahun

Pada usia ini, anak yang berusia 1 tahun mengalami perkembangan fisik motorik anak usia dini yang signifikan, biasanya ditandai dengan kemampuannya merangkak hingga berlari dalam waktu sekitar 20 bulan. Saat mereka berjalan, mereka merentangkan tangan mereka ke samping atau menahan perut mereka untuk menjaga keseimbangan. Pada masa ini Ia masih cenderung tidak stabil saat berjalan, maka wajar bila sering jatuh. Mereka menggunakan kemampuan bergerak ini untuk mendorong dan menarik mainan, menari dan memanjat.

2. Perkembangan Anak Usia 2 tahun secara Fisik

Pada usia ini, anak yang berumur 2 tahun akan semakin kreatif dan mulai mengeksplorasi berbagai cara untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain seperti berguling, merangkak, berjalan, berlari, melompat dan memanjat. Ia juga bisa menendang bola kecil ke depan, menangkap bola yang digelindingkan dan melempar bola dengan tangan (dengan akurasi rendah). Meskipun masih sering jatuh, keseimbangannya menjadi lebih konsisten dari sebelumnya.

3. Perkembangan Anak Usia 3 tahun Dilihat dari Fisiknya

Anak yang berusia 3 tahun sudah menjadi lebih seimbang dan dapat bergerak dengan mantap. Selain **anak mampu berjalan**, mereka juga sudah lebih terkoordinasi saat berlari, memanjat, dan melakukan aktivitas lain yang melibatkan otot besar pada tubuhnya. Dengan berkembangnya koordinasi otot, kini Ia bisa menangkap bola besar menggunakan dua tangan dan tubuh mereka. Sekarang Ia juga bisa berjalan dalam satu garis lurus dan bergerak cepat melewati rintangan. Anak mungkin juga sudah dapat berjalan tanpa melihat ke arah kakinya dan dapat berjalan mundur perlahan.

4. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 4 tahun

Anak yang berusia 4 tahun dapat terlibat dalam permainan dan aktivitas dalam jangka panjang. Anak sudah terampil berjalan,



memanjat, melompat dan bahkan berlari kencang. Ia juga mampu melempar, menangkap, menendang dan memantulkan bola dengan baik. Sekarang Ia memahami konsep bergerak di ruangan tanpa menabrak benda atau orang. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik atau lebih, kini menjadi aktivitas yang bisa mereka selesaikan tanpa bantuan Ibu. Hal ini dikarenakan keseimbangan yang meningkat.

5. Perkembangan Anak Usia 5 tahun secara Fisik

Anak yang berusia 5 tahun memiliki banyak energi dan akan mencari permainan dan lingkungan yang aktif. Peningkatan kemampuan untuk menyeimbangkan dan mengkoordinasikan gerak membantu mereka untuk dapat mengendarai sepeda dengan bantuan roda latihan, melakukan lompat tali dan memainkan bola dengan terampil. Mereka menunjukkan cara berjalan dan berlari yang sudah mantap, serta mampu untuk menentukan arah, kecepatan dan kualitas gerakan mereka secara bervariasi.

Gambar 1. 3 seorang anak yang sedang bermain bersama dengan saudaranya.

C. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini

1. Faktor Internal

a. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan dalam diri tiap individu. Sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan luar biasa dan telah terbukti dari berbagai penemuan yang dilakukan manusia itu sendiri dan manfaatnya bagi manusia lainnya. Seiring dengan kemajuan yang begitu pesat dalam berbagai bidang pengetahuan. Para ahli mulai membuat instrumen untuk mengukur kecerdasan. Instrumen baku diharapkan dapat memberikan gambaran psikogram yang menggambarkan aspek-aspek psikis, seperti mengukur kecerdasan: mengukur tingkat kecerdasan, daya analisis, daya tangkap, daya abstraksi, daya ingat. Aspek psikis yang berkaitan dengan sikap kerja, seperti: daya tahan kerja, ketelitian, ketekunan, kecepatan kerja, prestasi kerja. termasuk dapat mengukur kepribadian, yang berkaitan dengan kemandirian, keadaan emosi, penyesuaian diri, sikap sosial, kepercayaan diri, inisiatif, dinamika, motif berprestasi, kesabaran/toleransi, dan rasa tanggung jawab

b. Bakat khusus

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat tertentu. Dua anak bisa sama-sama mempunyai bakat melukis, tetapi yang satu lebih menonjol dari yang lain bahkan saudara kandung dalam satu keluarga bisa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak yang satu mempunyai bakat untuk bekerja dengan angka-angka, anak yang lain dalam bidang olahraga, yang lainnya lagi berbakat menulis (mengarang). Artinya, setiap anak memiliki bakat khususnya dan dengan kapasitas yang berbeda.

c. Keterkaitan kecerdasan bakat-prestasi

Setelah membahas mengenai kecerdasan, maka bakat merupakan salah satu indikator yang memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Untuk mengoptimalkannya diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan/ motivasi internal maupun eksternal agar bakat itu dapat terwujud seoptimal mungkin. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan dan diperlengkapi dengan media untuk menggambar, ada kemungkinan bakat tersebut tidak akan ditampilkan optimal. Orang tua sebagai pendidik yang utama perlu menyadari bahwa putra/putrinya mempunyai bakat menggambar dan mengusahakan agar mendapat peluang, kesempatan dan pengalaman yang sebaikbaiknya untuk mengembangkan bakatnya, dan anak itu juga menunjukkan minat yang sungguh-sungguh untuk mengikuti pendidikan menggambar, maka akan dapat mencapai prestasi yang unggul bahkan dapat menjadi pelukis terkenal. Sebaliknya, seorang anak yang mendapat pendidikan menggambar dengan baik, namun tidak memiliki bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi unggul untuk bidang tersebut.

2. Faktor Eksternal

a. Kesehatan dan nutrisi

Faktor eksternal yang mungkin terjadi yaitu saat kehamilan ibu mengalami keracunan makanan, terkena penyakit berbahaya yang menyebabkan janin mengalami gangguan, atau mengalami kecelakaan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehamilan dan pertumbuhan-perkembangan janin. Kita mengetahui bahwa pengaruh nutrisi dan stimuli yang diberikan dari luar juga berpengaruh. Artinya, selama kehamilan asupan makanan dan perawatan selama ibu hamil sangat berpengaruh

terhadap tumbuhnya janin dengan baik. Pemeriksaan secara rutin maupun adanya vitamin ekstra yang harus dikonsumsi oleh ibu.

b. Peran keluarga

Gambar 1.4 Keluarga yang harmonis akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anggota keluarga. Apakah keluarga memberikan perhatian, kasih sayang, tanggung



jawab yang

menjadi kewajibannya dalam membesarkan anak-anaknya. Tentunya tidak semua melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara utuh terhadap anak-anaknya. Karena ada orangtua justru tidak memberikan kenyamanan terhadap anak-anaknya, karena dipicu oleh banyak faktor. Karena keluarga memiliki fungsi : ekonomi, pendidikan, biologis, perlindungan, tempat

bersosialisasi, religius, serta fungsi rekreatif. Fungsi ekonomi berpengaruh terhadap kehidupan anak.

c. Faktor lingkungan

Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik. Seperti relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, relasi orang tua dan guru.

D. Optimalisasi Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik

1. Teori Kognitif Jean Piaget

Berdasarkan teori Jean Piaget terdapat 4 tahapan perkembangan antara lain tahap sensorimotor, praoperasional, operasional kongkret, dan yang terakhir adalah operasional formal. Perkembangan kognitif ini sangat penting untuk dikembangkan lantaran kognitif, pengetahuan akan berperan besar bagi kehidupan anak. *Cognitif developmental delays* merupakan keterlambatan perkembangan kognitif pada anak usia dini yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kurangnya stimulus pada perkembangan kognitif. Keterlambatan perkembangan kognitif ini dapat mempengaruhi daya berpikir anak, daya ingat anak (memori), tingkat pemecahan masalah (*problem solving*), kecerdasan matematika (*math intelligence*), logika berfikir (*logical intelligence*), pemahaman tentang suatu hal, pemahaman tentang sebab-akibat. Selain gangguan *Cognitif developmental delays* ada juga gangguan perkembangan kognitif pada anak pada mental dan kecemasan anak seperti tidak bisa mengatur emosi, perilaku, yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor misalkan trauma mendalam, tipe pengasuhan yang tidak tepat.

2. Teori Psikososial Lev Vygotsky

Berdasarkan teori psikososial Lev Vygotsky menunjukkan bahwa anak dapat belajar melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut ia menegaskan adanya ZPD (*Zona Proksimal*

Development), yakni zona tengah antara anak dapat melakukan tugasnya sendiri dengan anak yang sama sekali tidak bisa melakukan tugasnya secara mandiri. Pada zona ini anak memerlukan bantuan dan dorongan, dan bantuan atau dorongan dari orang dewasa ini dinamakan *scaffolding*.

3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, tidak hanya orang dewasa anak usia dini pun punya kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang perkembangannya. Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia terbagi menjadi 5 antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.



Gambar 1.5 Piramida kebutuhan Maslow

Menurut Syekhnurjati, (2013) penting sekali sebagai orangtua dan orang dewasa di sekeliling anak untuk mendukung dan terus menstimulus perkembangan sosial anak, karena tidak jarang kita menjumpai anak dengan diagnosis

- a. *The semisocialize child*, yaitu anak yang hanya mampu bersosialisasi dengan keluarga dan dengan kelompoknya sendiri, ia tidak dapat bersosialisasi karena ia merasa kelompok lain ada sesuatu masalah.
- b. *children arrested at a primitive level or socialization*, merupakan anak yang tingkat sosialnya terhenti pada tingkat yang rendah, dan

melakukan apapun sesuai apa yang ia kehendaki, hal ini dapat terjadi karena orangtua tidak perhatian dan tidak membimbing anak ke arah sosial tetapi anak tersebut masih bisa ramah.

- c. Anak dengan kapasitas minim sosialisasi, merupakan anak yang tidak mempunyai sikap sosial yang dikarenakan kurangnya anak untuk mengetahui kasih sayang hingga menyebabkan anak menjadi apatis dan egois.
- d. *Temper tantrum*, ini yang sering terjadi pada anak ketika keinginannya tidak dipenuhi anak akan menangis keras, berguling-guling, memukul-mukul, menenang, dll.

Sebagai orangtua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, salah satu langkah awal adalah memberikan apa yang anak butuhkan dan memahami urgensi perkembangan anak sehingga orangtua dapat memberikan yang terbaik secara lahir dan batin anak. Dari segi lahir orangtua dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, sesuai dengan teori Maslow yang pertama orangtua memberikan kebutuhan makanan yang bergizi serta baju. Kedua memberikan rasa nyaman, ketiga membolehkan anak bermain untuk bersosial dengan temannya, keempat beri anak hadiah ketika ia melakukan kebaikan, kelima cari tau bakat dan minatnya kemudian dukung dengan memasukkan ke sanggar belajar. Dari segi batin orangtua dan pendidik harus berkolaborasi untuk memahami perkembangan anak sesuai dengan tahapannya, mengingat setiap anak mempunyai karakter yang berbeda namun hakikatnya anak tetap berkembang sesuai dengan tahapan yang sama.

E. Peran Guru dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Guru mempunyai peran yang penting dalam pengembangan fisik motorik anak yang dapat dilakukan melalui bermain. Peran gurulah yang dapat mengarahkan dan menumbuhkan minat anak untuk mengikuti semua kegiatan fisik motorik tersebut dengan tujuan agar gerakan motorik kasar dan

halus anak dapat dikembangkan dengan baik. Guru dapat membantu mengembangkan minat dan rasa percaya diri anak dan perasaan mampu melakukan berbagai kegiatan fisik motorik yang sesuai untuk anak PAUD. Pengembangan motorik anak yang baik akan meningkatkan kemampuan dan kekuatan otot-otot anak. Perkembangan kekuatan otot tersebut diimbangi dengan perkembangan dalam mengkoordinasikan gerakan antara otot yang satu dengan otot yang lain. Apabila gerakan motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik maka keterampilan motorik halus yang telah dimiliki anak juga akan meningkat.

Guru juga bertanggung jawab dalam membantu mengembangkan keterampilan motorik anak PAUD dengan cara merencanakan dan mengatur secara baik, lingkungan belajar dan proses belajar anak untuk mencapai tujuan pengembangan motorik anak PAUD. Untuk meningkatkan gerakan motorik anak maka yang dapat dilakukan guru adalah:

1. Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan untuk melatih keterampilan motoriknya.
2. Memperlakukan anak dengan sama
3. Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik
4. Meningkatkan kesabaran guru karena setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai suatu keterampilan
5. Aktivitas fisik yang diberikan ke anak harus bervariasi
6. Berilah anak-anak aktivitas fisik yang memungkinkan anak menikmati dan dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai perkembangannya.
7. Saat melakukan aktivitas fisik yang menempatkan anak bersama beberapa anak lain.

F. Hasil Pengamatan

Pada pengamatan kali ini, digunakan metode wawancara dimana pertanyaan wawancara akan diuraikan menjadi keseluruhan hasil penelitian terhadap data-data pengamatan yang telah diperoleh sebelumnya. Objek wawancara adalah para orang tua dari anak-anak usia 1-5 tahun.

1. Orang tua dari Adifa Putri Widiastuti berusia 3 tahun 8 bulan

Tipe Perkembangan	Karakteristik Anak
Psikomotorik dan Fisik	Anak sudah mulai lancar dalam menulis dan menghitung
Keterampilan Kognitif	Anak telah aktif dalam menyalurkan kekreativitasannya.
Emosi dan Sosial	Anak belum dapat mengendalikan emosinya dan dalam bersosialisasi anak tersebut dapat berbaur dengan teman sebayanya.
Moral dan Spiritual	Anak sudah bisa mengaji dengan bimbingan dari orang tuanya dan anak dapat menunjukkan tata krama terhadap orang yang lebih tua.



Gambar 1. Ibu Tri Asih dan Ananda Adifa Putri Widiastuti

2. Orang tua dari Muhammad Hamiz Zhafir berusia 1 tahun 2 bulan

Tipe Perkembangan	Karakteristik Anak
Psikomotorik dan Fisik	Anak sudah mulai belajar berjalan dan menggapai beberapa barang disekitarnya.
Keterampilan Kognitif	Anak mampu merespon pengajaran yang diberikan oleh orang tua.
Emosi dan Sosial	Anak belum dapat mengendalikan emosinya dan dalam bersosialisasi anak tersebut tidak takut bertemu dengan orang baru.
Moral dan Spiritual	Anak dapat menunjukkan sikap permohonan maaf jika melakukan kesalahan.



Gambar 2. Ibu Tiwi dan Ananda Muhammad Hamiz Zhafir

3. Orang tua dari Syakila berusia 2 tahun

Tipe Perkembangan	Karakteristik Anak
Psikomotorik dan Fisik	Anak sudah lancar berjalan dan berlari.
Keterampilan Kognitif	Anak sudah mulai bisa mengenal huruf dan angka dengan diajari oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya
Emosi dan Sosial	Anak belum dapat mengendalikan emosinya dan dalam bersosialisasi anak tersebut dapat berbaur dengan teman sebayanya.
Moral dan Spiritual	Anak dapat menunjukkan sikap permohonan maaf jika melakukan kesalahan.



Gambar 3. Ibu Rita dan Ananda Syakila

G. Pembahasan

Dari pengamatan yang telah kami lakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pada anak usia 1-5 tahun, terjadi proses pertumbuhan dan

perkembangan yang bersifat unik, karena pada rentang usia ini terjadi perkembangan kecerdasan yang luar biasa.

Perkembangan psikomotorik dan fisik dari ketiga anak tersebut termasuk dalam kategori normal karena mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka. Bahkan beberapa anak mampu mencapai lebih dari perkembangan psikomotorik dan fisik anak pada umumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh keluarga dan genetik yang dimiliki oleh setiap anak.

Perkembangan kognitif yang dimiliki ketiga anak tersebut terus berkembang sesuai dengan usia mereka. Anak-anak yang memiliki banyak saudara (kakak) biasanya keterampilan kognitif lebih cepat berkembang.

Perkembangan emosi dan sosial ketiga anak tersebut sesuai usianya, yaitu belum dapat mengendalikan emosinya. Sedangkan dalam bersosial, beberapa faktor yang dimiliki setiap anak menjadikan perkembangan mereka dapat lebih unggul dari yang lain. Misalnya dalam bersosialisasi Ananda Muhammad Hamiz lebih unggul, ia lebih terbuka terhadap orang baru yang ditemui. Hal ini dikarenakan Ananda memiliki jiwa yang pemberani dan didukung pola asuh keluarga.

Perkembangan moral dan spiritual ketiga anak tersebut sudah cukup baik sesuai usia mereka. Faktor utama dalam keberhasilan perkembangan moral dan spiritual ini adalah peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya..

PERTANYAAN

1. Teori yang menyatakan bahwa pada setiap usia anak, titik hawa nafsu atau libido juga akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya adalah teori yang di ungkapkan oleh....
2. Teori *Behavioral* berfokus pada bagaimana interaksi lingkungan berpengaruh pada karakter seseorang. Penggagas teori *behavioral* ini adalah...
3. Seorang anak yang hanya mampu bersosialisasi dengan keluarganya dan tidak mampu bersosialisasi dengan kelompok lainnya, maka anak ini didiagnosis mengalami...
4. Masa krisis bisa menjadi titik balik perubahan sikap seseorang, atau biasa disebut dengan...
5. Sebuah zona dimana anak memerlukan bantuan dan dorongan, dan bantuan atau dorongan dari orang dewasa ini dinamakan ...

BAB II

PERKEMBANGAN ANAK USIA TK

Pendidikan usia dini merupakan periode yang penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia 5-7 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pemberian stimulus merupakan hal yang sangat membantu anak untuk berkembang. Anak yang terstimulus dengan baik dan sempurna maka tidak hanya satu perkembangan saja yang akan berkembang tapi bisa bermacam-macam aspek perkembangan yang berkembang dengan baik. Masa ini untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan lain-lain.

Santoso (2007: 2.9) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya keterampilan motorik tertentu. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya.

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting.

Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan kilp untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Suyanto (2005: 51) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motoric halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.

A. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Usia TK

Anak memiliki suatu ciri khas selalu tumbuh dan berkembang sejak saat pembuahan sampai berakhirnya masa remaja. Hal inilah yang membedakan anak dari orang dewasa. Usia anak dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu usia 0-1 tahun disebut bayi, usia 1-6 tahun masa prasekolah, dan usia 6-18 tahun usia sekolah (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah. Masa prasekolah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah. Proses belajar pada masa ini dengan cara bermain. Bermain pada anak-anak umumnya memiliki dorongan untuk bergerak. Bergerak disini melakukan aktifitas gerakan yang dibutuhkan tubuh terutama berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Anak membutuhkan kesempatan bermain untuk melatih dirinya, untuk menempatkan dirinya di dalam masyarakat. Anak-anak tidak dapat dipisahkan

dari kegiatan bermain. Salah satu prinsip pembelajaran ditaman kanak-kanak kegiatan bermain dan belajar.

Bermain yang menyenangkan anak dapat mengenal lingkungan, berinteraksi, serta mengembangkan emosi dan imajinasi dengan baik. Kegiatan bermain pada anak terjadi secara spontan. Pada usia prasekolah, jenis permainan yang dapat digunakan misalnya buku bergambar, majalah anak-anak, alat gambar, kertas lipat, lego, boneka, dan lain.

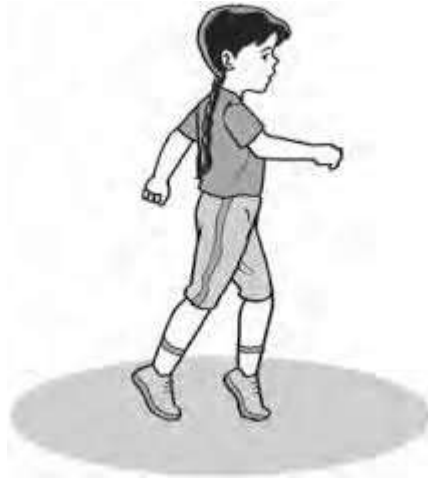


Harapan orang tua dan guru dengan bermain kemampuan psikomotorik anak akan tumbuh secara normal seiring dengan pertumbuhan usia, fisik dan mental. Perkembangan psikomotorik anak sangat penting dilakukannya pemantauan, karena dengan pemantauan yang baik dapat dilakukan deteksi perkembangan anak secara dini, sehingga dapat dilakukan lebih awal agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara normal.

Seiring dengan perkembangan psikomotorik pada anak usia prasekolah dapat diajarkan dan dilatih perkembangan psikomotoriknya sesuai dengan usia. Pada usia prasekolah perkembangan psikomotorik dapat dibedakan menjadi dua yaitu psikomotorik kasar dan psikomotorik halus. psikomotorik kasar

berupa koordinasi gerak tubuh seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap serta menjaga keseimbangan. Sedangkan psikomotorik halus ditekankan pada koordinasi yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan seperti menggambar, menulis, dan lain-lain.





psikomotorik

Peningkatan potensi anak akan lebih optimal

jika lingkungan mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan diluar ruangan bisa menjadi pilihan terbaik karena dapat memberikan perkembangan otot dan kekuatan tubuhnya, kegiatan tersebut akan membantu kemampuan psikomotorik kasar. Kemampuan psikomotorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak menuangkan kuah sayur ke dalam tempat makannya, menyusun permainan bongkar pasang hingga menjadi sebuah bangunan, dan lain-lain. Kegiatan tersebut akan membantu perkembangan kemampuan psikomotorik halus.

Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak usia dini di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2008 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita usia dini, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1% (Profil anak Indonesia, 2011).

Pada usia dini otak anak sedang berkembang dengan pesatnya sebesar 50% dan pada usia 8 tahun perkembangan mencapai 80%, perkembangan sempurna (100%) terjadi pada saat anak berumur 18 tahun. Jadi perkembangan yang paling pesat pada periode usia dini sehingga pada masa ini sangat diperlukan kegiatan bermain yang menyenangkan.

Pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak jika ada satu tahap yang belum dilewati maka pada tahap selanjutnya atau tahap sekolah anak akan bermain yang seharusnya pada tahap tersebut sudah dilewatinya dan timbul penyimpangan perilaku seperti kenakalan remaja. Orang tua harus memahami

kewajiban dalam memenuhi hak anak seperti memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan, nafkah dan rekreasi yang semua ini mendukung perkembangan anak.

B. Perkembangan Kognitif Usia TK

1. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.

Williams mengatakan kognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu di dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Gambaran yang diberikan Williams tentang ciri-ciri perilaku kognitif adalah berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, berpikir terperinci.

Kemampuan kognitif adalah konstruksi yang menggambarkan mental atau otak seseorang dan kemampuan mental itu meliputi banyak kemampuan, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak belajar cepat dan belajar dari pengalaman.

Menurut Krause, Bochner, dan Duchnese, perkembangan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, mempertimbangkan, memahami dan mengingat tentang segala hal disekitar kita yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan mencerna segala informasi. Selanjutnya Rahman kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi(perasaan).

Menurut Depdikbud, kemampuan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang telah dimiliki anak secara ilmiah, misalnya meningkatkan kemampuan anak dari berpikir secara konkret kepada berpikir secara abstrak. Pada dasarnya kemampuan kognitif sangat penting ditingkatkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir, menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan dalam menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan. Kemampuan kognitif diarahkan agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Selain itu, anak juga diarahkan agar mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitar, seperti simbol bilangan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan dasar yang telah dimiliki seseorang dalam proses berpikir yang mengacu pada kegiatan mental yang mencakup: berpikir, mengingat persepsi, penalaran, dan pemecahan masalah.

2. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan pemahaman tentang karakteristik dari perkembangan kognitif, upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan hanya mungkin dilakukan jika guru memahami terlebih dahulu karakteristik dari perkembangan kognitif yang ada pada anak.

Menurut Rahma yang dikutip oleh Srianis, pada fase perkembangan kognitif ini banyak hal yang dapat dikembangkan seperti lambang bilangan, konsep bilangan, memecahkan masalah sederhana, warna, mengenal bentuk, ukuran pola dan sebagainya. Dijelaskan juga bahwa Karakter khusus anak usia dini mencakup sebagai berikut.

- 1 Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- 2 Suka memuji diri sendiri
- 3 Kalau tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting
- 4 Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya
- 5 Suka meremehkan orang lain
- 6 Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
- 7 Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
- 8 Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
- 9 Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penting dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif, agar digunakan sebagai alat tolak ukur untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya sesuai dengan karakteristik anak. Dengan begitu dapat setelah mengetahui karakteristik maka akan melihat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.



3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai berikut

- 1) Faktor Genetika (Hereditas)

Teori hereditas yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer mengatakan bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertenti yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan dikatakan pula, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

2) Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke . mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kerts putih yang masih bersih atau belum ada noda sedikit pun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori tabularasa. Menurut John Locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdsarkan pendapat locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

4) Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memepengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja ataus ekolah formal dan pembentukan tidak sengaja pengaruh alam sekitar. Sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk memepertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyusaian diri.

4. Tahapan Pola Perkembangan Kognitif

- a. Tahap Sensori Motor (0-2 tahun) bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fiisik. Bayi melangkah maju dari tindakan instingtual dan refleksif saat baru saja lahir kepemikiran simbolis menjelang akhir tahap ini.
- b. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun) anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Kata dan gambar ini merefleksikan

peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik, dan juga dalam mengembangkan memori dan imajinasi. Mereka belajar dengan dunia mereka dengan menonton, menggenggam, mendengar dan mengatakan.

- c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) anak kini bisa menalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek kedalam kelompok yang berbeda-beda.
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun sampai dewasa remaja berfikir secara lebih abstrak, idealistis dan logis).

C. Perkembangan Moral dan Spritual usia TK

Perkembangan Moral

Setiap anak pada umumnya sangat mudah menerima dan mengaplikasikan apa yang baru saja ia dapatkan sehingga hal itu akan berdampak membentuk sebuah kepribadian bagi anak tersebut. Setiap pengetahuan yang ia dapatkan maka itu akan ia aplikasikan dalam interaksinya kepada kawan-kawan sekitarnya, sehingga itu akan membentuk sebuah moral pada diri anak, dan pada umumnya moral itu dibagi menjadi beberapa bagian seperti karakter, klarifikasi nilai, dan yang terakhir adalah pendidikan moral kognitif.

Pada anak yang pertama perkembangan moral yang dialami itu khususnya pada perilaku, itu terdapat perbedaan dengan anak yang ke dua. Pada anak yang pertama perilakunya itu lebih suka meniru-niru atau mengikuti tingkah laku orang-orang dewasa, seringkali kita temui banyak anak-anak yang selalu mengikuti gaya orang-orang yang ia lihat, baik itu dari segi ucapan, tingkah laku, Bahasa dan lain sebagainya, seperti pada anak yang pertama ini, dia seringkali mengikuti apa yang orangnya katakan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Jika dibandingkan dengan anak yang ke dua anak yang pertama ini lebih penurut dan juga lebih rajin. Berbeda dengan anak yang ke dua ini dia malah seolah-olah kebalikan dari anak yang pertama ini, perilaku anak yang kedua ini sedikit lebih

susah untuk diberitau, susah diajarkan, dan sulit untuk menerima apa yang kita beritau atau yang kita ajarkan. Anak yang kedua ini memang kekurangan Pendidikan moral dari kedua orangtuanya, selain itu juga dia malah meniru tingkah laku orangtuanya yang sering ia lihat, kebiasaan orangtuanya yang sering tidak memakai baju malah sering ia ikuti karena ia sering melihat ayahnya tidak memakai baju, itulah perbedaan antara anak yang pertama dan yang kedua, keduanya memiliki perbedaan perkembangan moral dimana anak yang pertama selalu diajarkan bagaimana semestinya yang sepatutnya bisa baik bagi sang anak, kemudian anak yang kedua kurangnya Pendidikan moral dari kedua orangtuanya sehingga anaknya meniru perilaku yang tidak baik dari orangtuanya.

Selain didikan dari kedua orangtua tentunya anak-anak seusia dini juga perlu mendapatkan didikan yang baik dari seorang guru yang mendidiknya sewaktu di sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi seorang anak, jika dirumah orangtunya yang selalu mendidik mereka dan Ketika mereka di sekolah maka guru yang mendidik mereka dan menggantikan posisi sebagai orangtua mereka seperti yang tertulis dalam sebuah jurnal dimana TK merupakan salah satu pendidikan anak usia dini mulai dari usia 5-6 tahun, yang mengembangkan seluruh aspek pengembangan yang ada pada diri anak. Aspek yang ada pada diri anak meliputi aspek perilaku, kognitif, fisik motorik, Bahasa dan seni. Aspek harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usia anak. Seluruh aspek dapat dikembangkan dengan baik tentu dibutuhkan seorang guru yang profesional.

Seperti dalam sebuah arjunal yang saya kutip, Ahmad Nawawi (2010: 5) pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.



Perkembangan spritual

Setiap anak sangat mudah untuk menerima apa yang orangtuanya ajarkan, sehingga sangat diperlukan pendidikan dari orang tua karena itu akan membentuk sebuah spritual pada anak, dimana yang dimaksud dengan spritual adalah menumbuhkan nilai nilai ajaran agama didalamnya.

Anak dilahirkan dengan kecerdasan spritual yang tinggi, tetapi perlakuan orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spritual tersebut. Betapa jelas bunyi hadits di atas, bahwa karena tangan orang tuanyalah anak dapat berubah arah, yang tadinya fithrah malah menyimpang. Padahal pengembangan kecerdasan spritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya. Di sinilah pentingnya pembimbingan dari orang tua, guru, dan pendidik lainnya agar mereka menyadari dan menjadikan pendidikan dan pembimbingan pada fase ini jangan sampai terabaikan, khususnya dalam upaya pengembangan kecerdasan spritual.

Nilai nilai spiritual itu selalu diajarkan oleh kedua orangtuanya, sehingga nilai spiritual pada anak itu tumbuh sesuai dengan apa yang orangtua itu ajarkan atau apa yang orangtuanya lakukan. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik itu perkembangan moral, akhlak, spiritual dan lain sebagainya. Sedangkan anak kedua ini, dia kebalikan dari anak pertama dimana anak pertama dia sangat dekat dengan ayahnya apa-apa dia selalu bersama ayahnya dalam belajar ilmu agama. Anak kedua ini dia lebih cenderung kehal-hal yang menjauhkannya dari hal yang positif, lebih



D. Perkembangan Emosi dan Sosial usia TK

Perkembangan Sosial

Banyak kita jumpai diberbagai tempat, biasanya banyak sekali anak-anak yang memang memiliki karakteristik yang berbeda beda, ada anak-anak yang memang trampil aktif disekitaran lingkungannya, ada juga yang terlihat lugu dan kurang aktif di lingkungan sekitarnya.

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja, dalam praktik pendidikan sehari-hari, tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di dalam keluarga orang tua sering memaksakan keinginannya sesuai kehendaknya, di sekolah guru sering memberikan tekanan (preasure) tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, di berbagai media

cetak/elektronika tekanan ini lebih tidak terbatas lagi, bahkan cenderung ekstrim.

Menurut

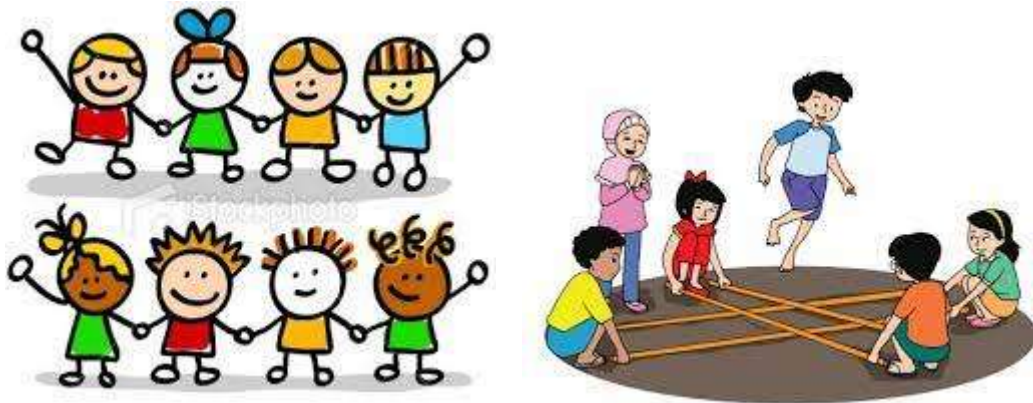
Sujiono(Susanto,2011:140)menjelaskantentangalasanpentingnya seorang anak mempelajari berbagai perilaku social, Agar anak dapat belajar bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat.

Seorang anak akan begitu mudah mengaplikasikan apa saja yang baru ia dapatkan, terutama dalam mengaplikasikan perilaku seseorang yang ia lihat, seperti halnya dengan anak yang kedua ini dia selalu mempraktekkan apa yang ia lihat, pada sewaktu Ketika dia sedang berjalan menuju rumah temannya untuk bermain, sewaktu ia berjalan dia melihat salah seorang yang menjahili temannya lalu kemudian spontan dia juga menjahili teman bermainnya dengan hal yang sama.

Dari kejadian diatas si anak tersebut mudah sekali meniru sesuatu yang baru saja ia dapatkan, selain dari itu anak-anak juga sangat mudah meniru ucapan yang aneh yang keluar dari mulut seseorang yang baru ia dengar, hal ini juga dilakukan oleh si anak yang kedua ini, pada sewaktu Ketika ada seseorang yang berkata kotor kepada temannya lalu sang anak ini mendengar perkataan itu, lalu kemudian dia mengucapkan hal yang sama kepada temannya itu. Itulah mengapa pentingnya sang anak untuk diajarkan perilaku sosial supaya sang anak bisa bertingkah laku yang baik sesuai apa yang kita inginkan.

Seperti dalam sebuah dikatan bahwa perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Ki Hajar Dewantara membagi perkembangan manusia dengan menggunakan interval tujuh tahunan usia kronologis, yaitu: Usia 1-7 tahun, dipandang sebagai masa kanak-kanak, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara memberi contoh dan pembiasaan.



Perkembangan Emosi

Setiap anak itu sangat rentan dan mudah sekali tersentuh mentalnya, sehingga jika sedikit saja orang tua membentakinya maka ia akan menangis tersedu sedu, apalagi ketika saat sang anak tersebut berkelahi dengan kawan-kawannya maka pasti ada sebagian yang mengadu dan ada sebagian yang menangis untuk melawan rasa malunya.

Menurut Daniel Goleman (2002 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Sering kita ketemu di sekitar kita bahwa Ketika kita melihat seorang ibu atau ayah memarahi sang anak maka dengan spontan dia menangis karena

dorongan yang membuat sang anak menangis, seperti halnya pada anak yang kedua. Ketika dia dimarahi oleh sang ayahnya dia spontan langsung menangis karena ada rasa emosi yang ingin mengkobarkan dalam dirinya dan karena dia tidak mampu untuk bertindak sehingga dia menangis, karena biasanya dengan menangis mereka seolah-olah merasa bahwa mereka bisa melawan rasa malu itu.

Berikut ini ada beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu: Rasa Takut. Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik. Sering sekali kita jumpai memang anak-anak sangat suka dengan kegelapan, makhluk halus dan lain sebagainya walaupun hanya mendengar lewat cerita, dongeng dan lain sebagainya, pada pembahasan ini anak satu dan dua memiliki perilaku yang sama dalam emosional ini, mereka berdua sama-sama takut dengan kegelapan. Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu : Pada usia 18 bulan sampai 3 tahun .

1. Usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku dilingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya dilingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara yang benar dan yang salah dalam mewujudkan keinginannya.
2. Pada usia dua tahun anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal.

3. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri. Pada usia 3 tahun, anak sudah mulai mampu menguasai kegiatan-kegiatan yang melemaskan dan meregangkan otot-otot pada tubuh mereka, sehingga anak-anak sudah mampu menguasai anggota pada tubuh mereka



PERTANYAAN

- 1 Sebagai pengajar atau pendidik, bagaimana cara kita menghadapi siswa atau siswi yang kurang percaya diri, karena seperti yang kita ketahui percaya diri merupakan aspek paling penting pada diri seseorang.

- 2 Jelaskan keterkaitan antara pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam pembentukan karakteristik peserta didik.
- 3 Dalam pertumbuhan anak usia TK apakah peran tenaga pendidik berpengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak dalam pendidikan?
- 4 Bagaimana pertumbuhan fisik dapat berpengaruh pada pertumbuhan psikologi?
- 5 Bagaimana anak TK diajarkan nilai-nilai spiritual?

BAB III

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK USIA SD

A. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik

Perkembangan fisik memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sementara secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan cara pandang anak terhadap orang lain. Manusia terdiri dari fisik dan psikis, fisik merupakan tempat berkembangnya berbagai perkembangan dalam diri manusia. Di dalam fisik selalu terjadi perkembangan kognitif, sosial, moral, agama, dan bahasa. Fisik manusia berkembang dalam beberapa tahapan, yaitu dimulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut.



Gambar 1.1 Pertumbuhan perkembangan fisik peserta didik

Kesuma (2019) tahap perkembangan anak usia 7-14 tahun adalah tahap perkembangan gerakan keahlian. Tahapan ini merupakan tahap

gerakan yang semakin bervariasi dan kompleks, seperti gerakan sehari-hari, rekreasi dan olahraga baru. Periode ini merupakan tahap dimana keahlian keseimbangan dasar, gerak lokomotor dan manipulative meningkat berkombinasi, dan terelaborasi dalam berbagai situasi. Misalnya gerakan dasar melompat dan meloncat, dikombinasikan kedalam kegiatan menari atau lompat jongkok-berjalan dalam mengikuti jejak.

Tahapan ini terbagi atas 3 tahap, yaitu;

1. Tahap transisi (7-10 tahun) Tahap ini individu mulai mengkombinasi dan menggunakan kemampuan dasarnya dalam kegiatan olahraga. Misalnya, berjalan mengikuti garis lurus, lompat tali, bermain bola, dll. Keahlian pada tahap ini lebih kompleks dan spesifik.
2. Tahap aplikasi (11-13 tahun) Pada tahap ini anak memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif, afektif dan pengalaman, dikombinasikan keaktifan anak secara alamiah mempengaruhi semua aktivitasnya. Peningkatan kognitif dan pengalaman anak dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk belajar dan peran anak dalam berbagai jenis aktivitas, individu dan lingkungan. Keahlian kompleks dibentuk dan digunakan dalam pertandingan, kegiatan memimpin dan memilih olahraga.
3. Tahap lifelong utilisasi (14 tahun sampai dewasa) Tahapan ini merupakan puncak proses perkembangan motorik dan dicirikan dengan gerakan yang sering dilakukan sehari-hari. Minat, kompetensi, dan pilihan mempengaruhi, selain faktor uang dan waktu, peralatan dan fasilitas fisik dan mental, bakat, kesempatan, kondisi fisik dan motivasi pribadi. Perkembangan fisik merupakan suatu perubahan yang terjadi pada fisik manusia, pada anak usia dasar meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, pertumbuhan tulang, gigi, otot, dan lemak.

Perkembangan fisik juga merupakan suatu perubahan yang terjadi pada fisik manusia, pada anak usia dasar meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan. perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, pertumbuhan tulang, gigi, otot, dan lemak.

Menurut Kesuma (2019) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik

- 1) Faktor Internal
 - a) Sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya.
 - b) Kematangan, secara sepintas, pertumbuhan fisik, meskipun anak apabila sudah diberikan makanan dengan gizi yang tinggi, tetapi kematangan belum sampai, pertumbuhan akan tertunda.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Kesehatan, anak yang sakit-sakitan pertumbuhan fisik akan terhambat.
 - b) Makanan, anak yang kurang gizi pertumbuhan fisiknya akan terhambat, sebaliknya yang cukup gizi pertumbuhannya pesat.
 - c) Stimulasi lingkungan. Individu yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat pelatihan.

Menurut Sabani (2019) yang mencakup perkembangan psikomotorik anak usia sekolah dasar yaitu:

- a. Mampu melompat dan menari
- b. Menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan
- c. Dapat menghitung jari-jarinya
- d. Mendengar dan mengulang hal-hal penting dan mampu bercerita
- e. Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya
- f. Memprotes bila dilarang apa yang menjadi keinginannya.
- g. Mampu membedakan besar dan kecil.
- h. Ketangkasan meningkat
- i. Melompat tali
- j. Bermain sepeda

- k. Mengetahui kanan dan kiri
- l. Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan
- m. Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar

Pada usia sekolah, perkembangan motorik anak lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik, seiring dengan bertambahnya berat dan kekuatan badan anak. Anak-anak terlihat sudah mampu mengontrol dan mengoordinasikan gerakan anggota tubuhnya seperti menggerakkan tangan dan kaki dengan baik. Otot-otot tangan dan kakinya sudah mulai kuat, sehingga berbagai aktivitas fisik seperti menendang, melompat, melempar, menangkap dan berlari dapat dilakukan secara lebih akurat dan cepat. Di samping itu, anak juga semakin mampu menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan, seperti membongkok melakukan bermacam-macam latihan senam serta aktivitas olah raga berkembang pesat. Mereka juga mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu.

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik mereka anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik. Aktivitas fisik ini dilakukan dalam bentuk permainan yang kadang-kadang bersifat informal, permainan yang diatur sendiri oleh anak, seperti permainan umpet-umpetan, dimana anak menggunakan keterampilan motornya, disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti olahraga senam, berenang, atau permainan hoki.

Anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak yaitu anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu situasi ke situasi lain kemudian anak juga mulai berfikir secara operasional yang dibuktikan dengan anak tersebut mampu mengklasifikasikan benda-benda disekitarnya. Dimana juga dalam fase ini anak sudah pintar memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan dan berat. Kecendrungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri yaitu

konkret, integratif dan hierarkis. Konkret dalam proses pembelajaran mengandung makna yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan demi mencapai proses dan hasil belajar yang berkualitas, bermakna dan bernilai. Hakikatnya anak usia sekolah dasar belum mampu memilah-milih konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menunjukkan cara berfikir deduktif yakni dari hal umum menuju hal yang khusus

Perkembangan psikomotor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot. Dimulai dengan gerakan kasar yang melibatkan bagian besar dari tubuh, seperti duduk, berjalan, berlari, melompat, dan lain lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi gerakan halus, seperti meraih, memegang, melempar, dan sebagainya yang keduanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu yang wajar. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kemampuan otomatis, sehingga perkembangannya kurang diperhatikan. Pencapaian kemampuan tersebut mengarah pada pembentukan keterampilan.

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) Keterampilan motorik halus. seperti keterampilan kecekatan jari, menulis, menggambar, menangkap bola dan sebagainya; (2) Keterampilan motorik kasar, meliputi kegiatan-kegiatan otot seperti berjalan, berlari, naik dan turun tangga, melompat dan sebagainya. Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan.

Karakteristik perkembangan psikomotorik anak usia 7-12 tahun dalam modul perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik yaitu Pada masa anak perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: (1) Keterampilan menolong diri sendiri; Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri, (2) Keterampilan menolong orang lain; Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu, (3) Keterampilan sekolah; mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis,

menggambar, melukis, menuri, bernyayi, dll. (4) Keterampilan bermain; anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.

B. Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik

1. Definisi Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk, perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosi itu penting karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk:

- a. Mempertahankan diri. Emosi akan mengingatkan peserta didik jika ada kebutuhan alamiah yang tidak terpenuhi.
- b. Membuat keputusan.
- c. Menciptakan batasan. Ketika anak merasakan tidak nyaman dengan perilaku orang lain emosi akan mengingatkannya. Jika mampu mengekspresikannya, orang akan tau apa yang kita rasakan.
- d. Komunikasi. Ekspresi wajah saat berkomunikasi yang beragam dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.
- e. Menciptakan kesatuan. Adanya emosi yang terbangun antara guru dan peserta didik akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

Perkembangan emosi pada anak usia antara 5 sampai 12 tahun yaitu:

1. Pada usia 5 sampai 12 tahun anak mulai mempelajari kaedah dan aturan yang berlaku, anak mempelajari konsep keadilan dan anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah ketrampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi-informasi.
2. Anak usia 7 sampai 8 tahun perkembangan emosi anak telah

menginternalisasikan rasa malu dan bangga.

3. Usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi social dan dapat merespon stres emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu, dapat mengontrol emosi negative seperti takut dan sedih, anak belajarapa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol.
4. Usia 11 – 12 tahun pengertian anak tentang baik buruk, tentang norma- norma, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat udia kanak-kanak awal.

Fungsi dan Macam-Macam Ekspresi Emosi pada Anak



Gambar 1.2 Keanekaragaman emosi saat berkomunikasi

- 1) Fungsi dan pranan emosi pada perkembangan anak adalah sebagaiberikut:
 - Merupakan bentuk komunikasi.
 - Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaiandiri anak dengan lingkungan sosialnya.

- Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
- Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
- ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak.

2) Macam macam ekspresi emosi anak Emosi dan perasaan yang umum pada peserta didik usia SD/MI adalah rasa takut, khawatir /cemas, marah, cemburu, merasa bersalah dan sedih, ingin tahu, gembira/ senang, cinta dan kasih sayang, emosi pada anak.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi:

a. Pengaruh keadaan individu sendiri.

Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan individu.

b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan.

Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak harus melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika peserta didik tersebut tidak mampu menjalani maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula,
- 2) Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang,
- 3) Berkembangnya wawasan sosial anak.

Perlu diketahui bahwa setiap anak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan ini apabila dunia hubungan dengan lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara mental dan fisik.

c. Faktor lingkungan. Emosi anak akan positif jika lingkungan juga positif dan sebaliknya. Faktor lingkungan ini terbagi tiga, yakni:

- 1) Lingkungan Keluarga. Keluarga berfungsi sebagai dalam menanamkan dasardasar pengalaman emosi anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki 1-2 anak dimulai dari keluarga. Diantara factor yang banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.
- 2) Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak.
- 3) Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan teman sebayanya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial:

a. Faktor individu

Faktor individu ini termasuk kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Selain itu, factor yang berpengaruh terhadap perkembangan social yakni factor agama dan moral. Hal ini karena aturan agama dan moral kebanyakan menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Kadar keagamaan dapat meramalkan perilaku sosial dalam proyek jangka panjang seperti organisasi.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang

lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

c. Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

d. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berbeda di luar rumah. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan.

3. Implikasi Perkembangan Emosi dan Sosial dalam Pembelajara

Emosi selalu berhubungan dengan perasaan. Setiap peserta didik memiliki emosi yang beragam. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang dewasa di sekitar untuk pengembangan emosi peserta didik, yakni.

- a. Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak social, tapi harus lebih dekat dengan peseta didik.
- b. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengamati atau mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis.
- c. Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi – prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik.

C. Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik

Menurut Darmiah ada dua teori perkembangan kognitif yaitu teori perkembangan kognitif menurut piaget dan teori perkembangan kognitif menurut Vygotsky

1. Teori perkembangan kognitif menurut piaget

Perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan sekolah.

2. Teori perkembangan kognitif menurut Vygotsky

Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat di sekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari di sekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di masyarakat.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan otak. Perkembangan otak akan mempengaruhi fungsi otak untuk berfikir, seperti mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, beride, bernalar, berkreasi dan bertindak. Perkembangan otak terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Perkembangan otak kiri meliputi kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, analitis, dan berkaitan dengan kemampuan belajar membaca, berhitung dan bahasa. Perkembangan otak kanan meliputi kemampuan berfikir holistik, non-linear, non-verbal, intuitif, imajinatif dan kreatifitas.



Gambar 1.3 anak kecil yang sedang bermain menyusun kata

Pada fase anak usia dasar, perkembangan kognitif anak memiliki tingkatan yang berbeda beda dimulai dari usia 7-12 tahun ke atas. Pada fase ini, perkembangan kognitif anak berada dalam dua fase yaitu pertama fase operasional konkret adalah fase ketika usia anak antara 7 sampai 11 tahun dan kedua fase operasional formal adalah fase ketika usia anak antara 11 sampai 12 tahun ke atas. Perkembangan kognitif setiap individu berbeda-beda, ada yang cepat dan ada juga yang

lambat. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya yaitu asupan gizi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak kekurangan gizi (malnutrisi) memiliki IQ dengan rata-rata nilai 22,6 poin lebih rendah dibandingkan anak berstatus gizi baik. Selain dari faktor gizi, perkembangan kognitif juga dipengaruhi oleh faktor genetika, pendidikan dan lingkungan

a. Kemampuan kognitif anak usia tujuh tahun

Kemampuan kognitif anak pada usia tujuh tahun masih pada tahap pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas, meskipun anak sudah masuk ada fase operasional konkret. Dalam konteks pendidikan, mengacu pada teori Taksonomi Bloom bahwa pada fase ini anak memasuki jenjang yang paling rendah yaitu C1 (mengingat) dan awal jenjang C2 (memahami). Kata operasional (verb) pada fase ini seperti menyusun daftar, mengingat, menyebutkan, mengenali, menuliskan kembali, mengulang, menamai, mengelompokkan dan membedakan hal bersifat sederhana. Faktanya, anak juga sudah masuk pada ranah C3 (menerapkan) yang masih dalam level rendah. Sebagai contoh, ketika belajar membaca anak sudah bisa mengeja bacaan, menyalin tulisan dan berbicara bahasa Indonesia serta bertanya ketika sedang belajar. Anak sudah mampu menyebutkan kembali dari apa yang disebutkan oleh guru, baik berupa huruf, kata dan kalimat sederhana. Kosa kata yang mesti diberikan yaitu kosa kata yang sering digunakan dalam aktifitas sehari-hari (daily activity) dan berkemungkinan sering didengar oleh anak. Anak belum bisa diberikan kosa kata ilmiah yang tinggi atau yang jarang digunakan dalam aktifitas sehari-hari.

b. Kemampuan kognitif anak usia delapan tahun

Kemampuan kognitif pada fase ini lebih baik dari pada fase sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, anak sudah memasuki jenjang C2 (memahami) dan masuk pada tahap C3 (menerapkan)

yang semakin baik. Kata operasional (verb) pada fase ini seperti menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, mengubah, mendeteksi, menduga, mengelompokkan, memberi contoh dan menghitung. Misalnya, anak-anak sudah bisa membaca teks cerita dengan lancar, membedakan jenis-jenis warna yang memiliki kemiripan dan dapat mengerjakan tugas lembar kerja berbentuk tabel, seperti mengisi kolom, menjodohkan dan melengkapi. Anak sudah dapat memahami isi suatu teks (cerpen dan dongeng) dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan teks. Pada fase ini, anak juga sudah bisa mengelompokkan dan mengurutkan suatu objek benda menurut jenis, ukuran dan warna secara cepat dan tepat. Selaras Pada usia 7-8 tahun, seorang anak dapat mengetahui hubungan yang terdapat dalam sekumpulan tingkat (objek) dan menyusunnya berdasarkan ukuran.

c. Kemampuan kognitif anak usia sembilan tahun

Pada fase ini, kemampuan kognitif semakin meningkat. Anak sudah bisa memecahkan masalah yang lebih rumit, karena anak sudah cukup banyak memiliki pengetahuan, wawasan dan pengalaman dari proses-proses sebelumnya. Pada fase ini, anak masuk pada ranah kognitif yang lebih tinggi yaitu ranah menerapkan (C3). Kemampuan menerapkan adalah kemampuan menggunakan atau mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Kata operasional (verb) pada fase ini yaitu memilih, mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, memodifikasi, meramalkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan dan mempraktikkan. Pada usia 8-9 tahun, anak bisa fokus mengikuti pembelajaran dengan durasi dari 3-4 jam dalam satu hari.

d. Kemampuan kognitif anak usia sepuluh tahun

Pada fase ini anak memiliki daya kritis yang semakin baik, anak dapat menelaah suatu masalah secara mendalam dengan berbagai dimensi. Kemampuan kognitif pada ranah C3 (menerapkan) jauh lebih baik dibandingkan pada usia sebelumnya, anak tidak hanya dapat menghitung dan mengubah melainkan sudah dapat membandingkan objek-objek yang ada. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah memasuki jenjang C4 (menganalisis) yaitu “kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor satu dengan faktor-faktor lainnya. Anak sudah dapat menganalisis, mengkontraskan dan menghubungkan teori dengan fakta untuk menarik kesimpulan. Anak sudah berani menyalahkan sesuatu dengan alasan-alasan yang ilmiah.

e. Perkembangan kognitif anak usia sebelas sampai dua belas tahun

Fase anak yang berada pada usia 11-12 tahun ke atas, anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak. Fase ini disebut dengan fase operasional formal. Pada tahap ini, anak dapat berfikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Anak sudah dapat berfikir tentang objek yang bersifat abstrak. Pada fase operasional formal, anak sudah menggunakan pemikiran hipotesis-deduktif yakni mengembangkan hipotesa-hipotesa atau prediksi-prediksi terbaik, berfikir sistematis dalam menyusun langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pada fase ini, dalam konteks pendidikan, anak memasuki level kelas lima dan enam. Pada usia 11 tahun (kelas lima SD/MI), kemampuan kognitif anak memasuki ranah C5 (mengevaluasi/menilai) dan C6 (menciptakan) sedangkan pada usia 12 tahun ke atas (kelas enam

SD/MI) masuk pada ranah kognitif C5 (mengevaluasi/menilai) dan C6 (mencipta) yang lebih baik

Anak mampu berfikir secara kritis, ketika dihadapkan dengan masalah, anak akan memahami sebab-akibat terlebih dahulu, baru kemudian menyusun langkah untuk menyelesaikannya. Anak melihat suatu objek tidak hanya satu dimensi tetapi dengan berbagai dimensi. Daya ingat anak semakin kuat dan sudah bisa berpikir strategis serta menyusun siasat.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

a. Kematangan

Kematangan perkembangan sistem saraf pusat, otak, koordinasi motorik, perubahan fisiologis dan anatomis sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif seorang anak

b. Pengalaman fisik

Bila seorang anak berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan memperoleh pengalaman fisik. Pengalaman fisik ini memungkinkan anak mengembangkan aktivitas dan gaya otak. Pengalaman fisik dapat berasal dari kegiatan seperti meraba, memegang, melihat, mendengar, sehingga berkembang menjadi kegiatan berbicara, membaca, dan berhitung.

c. Pengalaman Logika Matematika

Pengalaman Logika Matematika Yaitu pengalaman membangun hubungan-hubungan, yang didapat dari hasil intraksi terhadap obyek, dengan pengalaman logika pelajaran Matematika akan terbentuk pengetahuan logika matematika dalam diri individu (dalam diri anak)

d. Pengalaman sosial

Interaksi sosial bisa dalam bentuk bertukar gagasan atau pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman

sebaya, perintah yang diberikan orang yang lebih tua atau dewasa, atau bentuk kegiatan lainnya. Melalui diskusi dengan orang lain, akan memperoleh pengalaman mental yang bagus.

e. Keseimbangan

Sebuah keseimbangan akan dapat mereka capai melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan pemerolehan informasi dari lingkungan. Sedangkan proses akomodasi berkaitan untuk menerima informasi baru.

f. Adaptasi

Anak sebagai hasil adaptasi dengan lingkungannya, akan secara progresif menunjukkan interaksi dengan lingkungan secara lebih rasional.

D. Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik

1. Perkembangan Moral



Gambar 1.4 anak kecil yang sedang salim kepada orangtuanya

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”. Menurut Helden dan Richards Moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, yaitu:

1. Pelaksanaan formal (pendidikan)

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan sesuatu masalah dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan suatu hipotesis. Kelenturan dalam keyakinan moral.

Individu harus yakin bahwa ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral.

2. Rasa hormat terhadap orang lain

Moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

3. Disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah

Orang tua dan guru seringkali mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang benar. Maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada yang salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai salah tidaknya suatu perilaku jarang ditekankan dan bahkan jarang memberi ganjaran bagi remaja yang berperilaku benar.

4. Karakteristik diri

Karakteristik diri yang bisa menopang tingkah laku moral manusia, di antaranya adalah: intelegensi, kemampuan menahan diri (kepuasan), kemampuan memusatkan perhatian, dan kemampuan mengendalikan fantasi-fantasinya yang tidak akan mungkin diterima masyarakatnya.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik". Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuanyang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu

pelanggaran moral.

2. Perkembangan spiritual



Gambar 1.5 anak-anak yang sedang istirahat

Spiritual merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan individu. Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri secara bertanggungjawab dan mampu memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru. Spiritualitas sebagai wujud karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar dan upaya dalam berhubungan atau bersatu dengan Tuhan.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006), spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas, Hanya saja, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualitas bagi mereka. Dengan mengutip hasil penelitian Martsolf

dan Mickley, Aliah B. Purwakania Hasan menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu:

1. Meaning (makna). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
2. Values (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai.
3. Transcendence (transendensi). Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang.
4. Connecting (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.
5. Becoming (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

Istilah spiritual dan religius sering kali dianggap sama, namun banyak pakar yang menyatakan keberatannya jika kedua istilah ini dipergunakan saling silang. Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri, dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.

E. Hasil pengamatan

1. Andi Zalfa Malaika, 7 tahun (Kelas 2)



- a. Perkembangan fisik dan psikomotori
 - 1) Pertambahan tinggi badan dengan tinggi 120 cm, berat badan 24 kg
 - 2) Badan menjadi lebih kuat dan lincah
 - 3) Dapat duduk, berjalan, berlari, melompat.
 - 4) Menyukai aktivitas olahraga seperti berlari
- b. Perkembangan emosi dan sosial
 - 1) Emosi stabil tidak mudah terpancing amarah
 - 2) Dapat mengelola emosi seperti ketika marah
 - 3) Tidak menyukai tindakan yang tercela seperti berkelahi
- c. Perkembangan keterampilan kognitif
 - 1) Sudah dapat membaca dengan lancar
 - 2) Sudah dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dengan mandiri
 - 3) Dapat memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan sangat jelas
- d. Perkembangan moral dan spiritual

- 1) Dapat menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain
- 2) Rajin melakukan ibadah sholat 5 waktu di rumah
- 3) Rajin mengaji setiap hari
- 4) Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran

2. Aisyah Evi Salsabila, 11 tahun (Kelas 5)



- a. Perkembangan fisik dan psikomotori
 - 1) Bertambahnya tinggi badan dengan tinggi 140 cm, berat badan 30 kg
 - 2) Dapat duduk, berjalan, berlari, meloncat dan yang lainnya
 - 3) Menyukai aktivitas olahraga yaitu sepak bola
- b. Perkembangan emosi dan sosial
 - 1) Emosi stabil tidak mudah terpancing amarah
 - 2) Dapat mengelola emosi seperti ketika marah
 - 3) Gemar membantu orang lain
- c. Perkembangan keterampilan kongnitif
 - 1) Sudah dapat membaca dengan lancar
 - 2) Sudah dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dengan mandiri
 - 3) Dapat memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan sangat jelas
- d. Perkembangan moral dan spiritual
 - 1) Dapat menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain
 - 2) Rajin melakukan ibadah sholat di rumah walaupun tidak lengkap 5 waktu

- 3) Mengalami perkembangan spiritual ditandai dengan semakin fasihnya membaca al-quran.
- 4) Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran

3. Andi Zaky Jabar, 10 tahun (Kelas 4)



a. Perkembangan fisik dan psikomotori

- 1) Bertambahnya tinggi badan dengan tinggi 130 cm, berat badan 45 kg
- 2) Dapat duduk, berjalan, berlari, meloncat dan yang

lainnya

- 3) Menyukai pelajaran matematika seperti berhitung

b. Perkembangan emosi dan sosial

- 1) Emosi stabil tidak mudah terpancing amarah
- 2) Dapat mengelola emosi seperti ketika marah
- 3) Pandai bersosialisasi dengan teman sebaya
- 4) Memiliki jiwa kepemimpinan

c. Perkembangan keterampilan kongnitif

- 1) Sudah dapat membaca dengan lancar
- 2) Sudah dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dengan mandiri
- 3) Dapat memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan sangat jelas

d. Perkembangan moral dan spiritual

- 1) Dapat menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain
- 2) Rajin melakukan ibadah sholat 5 waktu di mesjid
- 3) Mengalami perkembangan spiritual ditandai dengan semakin fasihnya membaca al-quran.

- 4) Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran

PERTANYAAN

- 1) Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik menurut Kesuma!
- 2) Sebutkan apa saja yang mencakup perkembangan psikomotorik anak usia sekolah dasar menurut Sabani!
- 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia SD?
- 4) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan moral anak usia SD?
- 5) Mengutip hasil penelitian Martsolf dan Mickley, Aliah B. Purwakania Hasan menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, coba sebutkan!

BAB IV

PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK USIA SMP

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik, maupun dengan proses sosialisasi. Setiap waktu pola pikir seseorang pasti mengalami peningkatan, seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Pertumbuhan dan perkembangan pada hakikatnya adalah suatu perubahan. Rangkaian perubahan yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan psikologis yang berlangsung pada awal masa remaja (sekitar umur 11-15 tahun) pada wanita dan (12-16 tahun) pada pria. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri sekssekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Individu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

A. Perkembangan Fisik Peserta Didik

Masa remaja atau yang sering dikenal dengan istilah “Adolesense” yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada ditingkat yang sama, sekurang-kurangnya

dalam masalah hak. Integritas dalam masyarakat mempunyai banyak aspek kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada masa remaja adalah hereditas, keturunan dan lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah lingkungan sosial teman sebaya atau teman dalam pergaulan. Faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara remaja adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai pendapat serta sifat-sifat kepribadian. Masa remaja memiliki sifat kontinuitas dan diskontinuitas dengan masa kanak-kanak. Salah satu bentuk kontinuitasnya adalah gen yang diwariskan orang tua masih mempengaruhi pemikiran dan perilaku remaja, tetapi pada masa remaja, gen berinteraksi dengan kondisi sosial dunia remaja seperti keluarga, teman sebaya, persahabatan, pengalaman bersekolah, dan lain-lain (Santrock, 1995). Kemudian, bentuk diskontinuitas masa remaja dengan anak-anak terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat individu, khususnya pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka (Hurlock, 1980).

Hal yang pasti tentang aspek psikologis dari perubahan fisik remaja adalah bahwa remaja disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka. Kemudian, hal yang perlu kita ingat adalah dunia seorang anak remaja meliputi perubahan social, kognitif dan perubahan fisik. Sama seperti semua periode perkembangan, (Amien, 1996) proses-proses ini bekerja bersama untuk menghasilkan siapa kita di masa remaja.

a. Tahap Perubahan fisik pada remaja (usia smp)

Pertumbuhan fisik remaja dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain:

1. Perubahan eksternal

Perubahan eksternal adalah perubahan yang terjadi selama masa remaja dibagi menjadi beberapa tahap:

- a) Tinggi badan, perubahan tinggi badan remaja dipengaruhi oleh asupan makanan yang diberikan, pada anak yang diberikan imunisasi pada masa bayi cenderung lebih tinggi daripada anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Pada anak yang tidak mendapatkan imunisasi pada masa bayi lebih rentan terkena penyakit.
- b) Berat badan, perubahan berat badan mengikuti tinggi badan. Perubahan berat badan terjadi akibat penyebaran minyak pada bagian tubuh yang hanya mengandung sedikit lemak. Ketidakseimbangan berat badan dengan tinggi badan membuat badan anak menjadi tidak ideal.
- c) Proporsi Tubuh Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan yang tumbuh baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu pandang
- d) Organ Seks Baik laki-laki maupun perempuan, organ seks mengalami ukuran matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

2. Perubahan Internal

Perubahan yang terjadi dalam organ dalam tubuh remaja dan tidak tampak dari luar. Perubahan ini nantinya sangat mempengaruhi kepribadian remaja.

- a) Sistem Pencernaan Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.
- b) Sistem Peredaran Darah Jantung tumbuh pesat selama masa remaja, pada usia 17 atau 18, beratnya 12 kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana

jantung sudah matang.

- c) Sistem Pernafasan Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun; anak laki-laki mencapai tingkat kematangan baru beberapa tahun kemudian.
- d) d. Sistem Endokrin Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada masa awal puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran yang matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.
- e) e. Jaringan Tubuh Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun. Jaringan sel tulang, khususnya bagi perkembangan otot, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran yang matang.

Adapun kondisi-kondisi yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Keluarga Pengaruh keluarga meliputi faktor keturunan maupun faktor lingkungan. Karena faktor keturunan seorang anak dapat lebih tinggi atau panjang dari anak lainnya, sehingga ia lebih berat tubuhnya, jika ayah dan ibunya atau kakeknya tinggi dan panjang.
- 2) Faktor Lingkungan Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa dari orang tuanya. Lingkungan juga dapat memberikan pengaruh pada remaja sedemikian rupa sehingga menghambat atau mempercepat potensi untuk pertumbuhan di masa remaja.
- 3) Pengaruh Gizi Anak yang mendapatkan gizi cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf dewasa dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat gizi cukup.

- 4) Gangguan Emosional Anak yang sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitary. Bila terjadi hal demikian pertumbuhan awal remajanya terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.
- 5) Jenis Kelamin Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, kecuali pada usia 12-15 tahun. Anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat daripada anak laki-laki. Hal ini terjadi karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki berbeda dengan perempuan. Anak perempuan lebih cepat kematangannya daripada laki-laki.
- 6) Sifat Sosial Ekonomi, anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi.
- 7) Kesehatan amat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik remaja. Remaja yang berbadan sehat dan jarang sakit, biasanya memiliki tubuh yang lebih tinggi dan berat dibanding yang sering sakit.
- 8) 8. Pengaruh Bentuk Tubuh Pengaruh bentuk psikologis muncul antara lain disebabkan oleh perubahan-perubahan fisik.

Diantara perubahan fisik yang sangat berpengaruh adalah pertumbuhan tubuh (badan makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan “mimpi pertama” pada laki-laki), dan tanda-tanda kelamin kedua yang tumbuh.

B. Perkembangan Intelektual Peserta Didik

Definisi intelektual adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir. Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang intelligent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam tempo yang lebih singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat. (Ali & Asrori, 2009). Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris, intellect yang menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai:

1. Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan.
2. Kemampuan mental atau intelegensi.

Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan intelek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Tahap Sensori-Motoris Tahap sensori-motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:
 - a. Segala tindakannya masih bersifat naluriah
 - b. Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indra
 - c. Individu baru mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengategorikan pengalaman.
 - d. Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui kemampuannya sensori-motorisnya.
2. Karakteristik Tahap Praoperasional Tahap praoperasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:
 - a. Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
 - b. Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.

- c. Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
 - d. Cara berpikir individu bersifat egosentris ditandai oleh tingkah laku
3. Karakteristik Tahap Operasional Konkret Tahap operasional konkret ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berpikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya, mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.
4. 4. Karakteristik Tahap Operasional Formal Tahap operasional formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :
- a. Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.
 - b. Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak.
 - c. Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis
 - d. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (forecasting) dimasa depan.
 - e. Individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai.
 - f. Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa.
 - g. Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan

seseorang dalam masyarakat tersebut.

Sesuai dengan teori perkembangan, anak-anak semakin matang dan berpengalaman setiap harinya, maka secara perlahan-lahan mereka akan mengembangkan pola pikir yang lebih berpengalaman antara usia 12--15 tahun, yaitu anak-anak mulai berpikir seperti orang dewasa (Amien, 1996). Dengan demikian anak akan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bantuan lingkungan sekitar dan guru yang membimbingnya mengembangkan pola pikir yang lebih berpengalaman antara usia 12--15 tahun, yaitu anak-anak mulai berpikir seperti orang dewasa (Amien, 1996). Dengan demikian anak akan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bantuan lingkungan sekitar dan guru yang membimbingnya.

C. Perkembangan Emosi Peserta Didik

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk, perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Meskipun pada masa remaja emosinya sama dengan masa kanak-kanak tetapi berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi. Kematangan emosi anak laki-laki dan perempuan pada akhir remaja akan terlihat ketika ia dapat menahan emosinya di hadapan orang lain. Kematangan emosi juga ditunjukkan dengan menilai masalah secara kritis terlebih dahulu daripada yang emosional, bukan sebaliknya. Dengan demikian remaja dapat mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi, sehingga dapat menstabilkan emosi.

Lewis dan Rosenblum (Stewart, 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi atau mekanisme emosi melalui lima tahapan, sebagai berikut:

- a. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa.
- b. *Receptors*, yaitu aktivitas dipusat sistem saraf.
- c. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi.
- d. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis.
- e. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya.

Lebih lanjut, Syamsuddin (2000) menggambarkan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Emosi adalah gabungan lima komponen (*elicitors*, *receptors*, *state*, *expression*, *experience*), yang kemudian dibagidalam tiga variabel berikut :

- a. Variabel stimulus, Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus.
- b. Variabel organismic, Perubahan – perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik.
- c. Variabel respon, Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi:

- a. Pengaruh keadaan individu sendiri. Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan individu.
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak harus melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika peserta didik tersebut tidak mampu menjalani maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula,
- 2) Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang,
- 3) Berkembangnya wawasan sosial anak.

Perlu diketahui bahwa setiap anak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan ini apabila dunia hubungan dengan lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara mental dan fisik.

c. Faktor lingkungan

Emosi anak akan positif jika lingkungan juga positif dan sebaliknya. Faktor lingkungan ini terbagi tiga, yakni:

- 1) Lingkungan Keluarga, keluarga berfungsi sebagai dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki 1-2 anak dimulai dari keluarga. Diantara faktor yang banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.
- 2) Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak.
- 3) Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan teman sebayanya.

Emosi selalu berhubungan dengan perasaan. Setiap peserta didik memiliki emosi yang beragam. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang dewasa di sekitar untuk pengembangan emosi peserta didik, yakni:

- a. Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak sosial, tapi harus lebih dekat dengan peserta didik.

- b. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengamati atau mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis.
- c. Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi-prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik.
- d. Untuk mendukung kemampuan di atas, sebaiknya guru atau orang tua bersifat objektif, bertindak sesuai kadar dan tingkatan ekspresi yang ditampilkan anak.

D. Perkembangan Sosial Peserta Didik

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang artinya dalam kehidupan manusia membutuhkan manusia lain dalam berbagai hal. Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Loree (1970:86) “sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Menurut Hurlock (1978), untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- b. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- c. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah

lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial:

a. Faktor individu

Faktor individu ini termasuk kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Selain itu, faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial yakni faktor agama dan moral. Hal ini karena aturan agama dan moral kebanyakan menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Kadar keagamaan dapat meramalkan perilaku sosial dalam proyek jangka panjang seperti organisasi.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

c. Faktor dari Luar Rumah

Faktor dari luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

d. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berbeda di luar rumah. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan.

E. Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik

1. Perkembangan Moral

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin mos, moris (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”. Menurut Helden dan Richards Moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, yaitu:

a. Pelaksanaan formal (pendidikan)

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan sesuatu masalah dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan suatu hipotesis. Kelenturan dalam keyakinan moral individu harus yakin bahwa ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral

b. Rasa hormat terhadap orang lain

Moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

c. Disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah

Orang tua dan guru seringkali mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang benar. Maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada yang salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai salah tidaknya suatu perilaku jarang ditekankan dan bahkan jarang memberi ganjaran bagi remaja yang berperilaku benar.

d. Karakteristik diri

Karakteristik diri yang bisa menopang tingkah laku moral manusia, di antaranya adalah: intelegensi, kemampuan menahan diri (kepuasan), kemampuan memusatkan perhatian, dan kemampuan mengendalikan fantasi-fantasinya yang tidak akan mungkin diterima masyarakatnya.

2. Perkembangan spiritual

Spiritual merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan individu.

Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri secara bertanggungjawab dan mampu memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru.

Spiritualitas sebagai wujud karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar dan upaya dalam berhubungan atau bersatu dengan tuhan.

Pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa terjadi tahap synthetic-conventional faith dimana kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggap sakral.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada awal masa anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai seseorang yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh sebab itu, pada masa remaja mungkin mereka mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Secara kognitif, efektif dan sosial, remaja mulai menyesuaikan diri dengan orang lain yang berarti baginya (significant others) dan dengan mayoritas lainnya.

PERTANYAAN

1. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak!
2. Apa pengertian elicitors pada tahapan proses terjadinya emosi?
3. Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral?
4. Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu?
5. Apa pengertian variabel stimulus pada mekanisme perkembangan emosi pada anak?

BAB V

PERKEMBANGAN ANAK USIA SMA

Pendidikan SMA atau Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak yang merupakan lanjutan dari jenjang SMP. Di usia ini anak berada dalam proses perkembangan luar biasa karena proses perkembangannya menimbulkan rasa keingin tahuan yang besar dan ingin mencoba hal-hal baru. Masa ini merupakan masa yang paling besarnya atau bisa dikatakan masa gigihnya untuk meraih sesuatu yang di inginkan dan menggali segala potensi diri anak sebanyak-banyaknya.

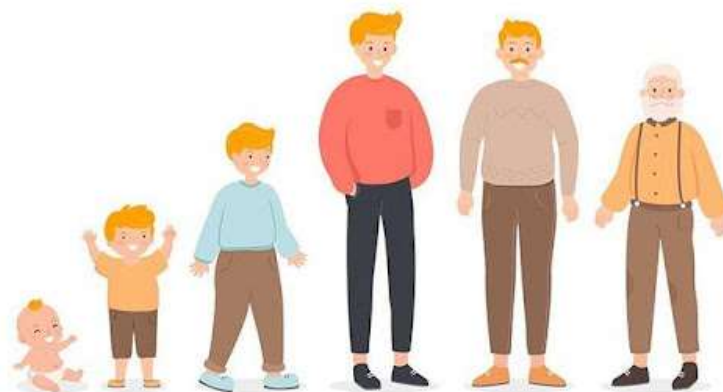
Masa SMA memiliki rentang usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih dikenal masa remaja. Pada masa remaja ini dapat dikatakan sebagai masa badai bagi seseorang karena akan terjadi perombakan besar terhadap hidupnya, sehingga dalam fase ini benar-benar dibutuhkan peran orang tua, guru lingkungan dan teman-teman sebayanya untuk membawa dia ke ranah positif dari kehidupan.

Setiap orang melalui berbagai macam masa seiring perkembangan usia mereka. Dalam setiap masa memiliki tugas perkembangan masing-masing dan menghadapi perubahan yang terjadi dalam perkembangan usianya. Hal ini berbeda antara masa satu dengan masa yang lainnya. Masing-masing orang dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap tugas perkembangan dan mengetahui ciri dari karakteristik sesuai dengan tahapan masa yang dilalui dan rentang usia yang sudah ditentukan pada tiap masa tersebut. Apabila orang tersebut mengalami hambatan dalam menghadapi perubahan, maka orang tersebut akan mengalami gangguan baik dalam aspek fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spiritual. Masa SMA juga bisa disebut masa remaja, dimasa inilah menentukan kepribadian dan menentukan jawaban yang tepat atas

dirinya, dan masa ini adalah masa ingin mencari kebebasan yang membuat kecemasan orang tua atas diri anaknya yang menginjak usia remaja.

Dalam usia remaja perubahan emosi dan psikologis sangat pesat, gejala-gejala emosi para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa. Perkembangan emosi adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya pemahaman terhadap perkembangan emosi jiwa remaja ini maka sang pendidik kemungkinan besar akan mengalami kesalahan dalam memberikan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi perubahan yang ada pada diri remaja. Kehidupan anak remaja perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Proses sosial yang mendudukan usia remaja sebagai insan yang aktif melalukan proses sosialisasi. Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak dengan orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat secara luas. Dengan kata lain perkembangan sosial harus melibatkan emosional.

A. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Usia SMA



Gambar 1.1 Pertumbuhan dan perkembangan manusia

Pada masa remaja perkembangan fisik yang paling menonjol terdapat pada perkembangan, kekuatan, ketahanan, dan organ seksual. Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja ditandai dengan pertumbuhan berat dan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan tanda-tanda seksual primer (kelenjar-kelenjar dan alat-alat kelamin) maupun tanda-tanda seksual sekunder (tumbuh payudara, haid, kumis, mimpi basah, dan lainnya), timbulnya hasrat seksual yang tinggi (masapubertas).

Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa paling penting, berlangsung cepat, drastic, tidak beraturan, dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon seksual mulai diproduksi dan mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dan karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder.

Pada masa pubertas, hormone-hormon yang mulai berfungsi sedang menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya. Para remaja putra dan putri mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan seksual (Hurlock, 1980: 193).

Seiring dengan kematangan seksual, menurut Garrison (Sunarto & Agung Hartono, 1994) seorang remaja akan mengalami jatuh cinta didalam masa kehidupannya. Dalam perkembangan fisik pada usia tersebut telah mencapai kematangan seksual yang mempengaruhi perkembangan sosialnya. Pada masa itu remaja laki-laki mulai tertarik pada lain jenis dan sebaliknya. Kedua jenis remaja saling mengenal perasaan cinta.

Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini, laki-laki mengalami perkembangan psikomotorik yang lebih pesat dibanding perempuan. Kemampuan psikomotorik laki laki cenderung terus meningkat dalam hal kekuatan, kelincahan, dan daya tahan. Secara umum, perkembangan psikomotorik pada perempuan terhenti setelah mengalami menstruasi. Oleh karena itu, kemampuan psikomotorik laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik peserta didik, yaitu:

1. Keluarga meliputi faktor keturunan maupun faktor lingkungan
2. Gizi, contohnya peserta didik yang memperoleh gizi yang cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan asupan gizi.
3. Gangguan emosional, contohnya peserta didik yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan kelenjar pituitari.
4. Jenis kelamin, contohnya peserta didik laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada peserta didik perempuan.
5. Status sosial ekonomi, contohnya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tinggi.
6. Kesehatan, contohnya peserta didik yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.
7. Perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia peserta didik akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan motor skills anak. Pengaruh perubahan fisik peserta didik juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri merupakan konsep diri (self-concept) peserta didik tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik peserta didik lebih memiliki signifikansi daripada usia kronologisnya sendiri. Timbulnya kesadaran peserta didik yang berbadan terlalu besar dan tinggi atau terlalu kecil dan rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya mungkin sekali akan memengaruhi pola sikap dan perilakunya baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap dan perilaku yang berbeda ini bersumber dari positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik, baik yang menghambat dan mendukung peningkatan potensi kemampuan psikomotorik peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor pola asuh orang tua.



Gambar 1.2 Seorang Ayah memberi nasihat kepada anaknya

Contohnya pola asuh memaksa dapat menghambat perkembangan psikomotorik anak, saat orang tua menerapkan pola asuh tersebut, kebanyakan malah menyebabkan gangguan mental terhadap anak tersebut, anak akan cenderung merasa canggung, merasa serba salah tidak percaya pada diri sendiri dan merasa tertekan.

2. Gen dari orang tua.

Gen dari orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan psikomotorik anak, apabila orang tua mempunyai pembawaan sifat gen yang unggul maka perkembangan psikomotorik peserta didik akan lancar, begitu pun sebaliknya.

3. Pengaruh lingkungan.

Pengaruh lingkungan ini biasa berasal dari keluarga, sekolah maupun lingkungan bermain Faktor pola asuh orang tua, gen dari orang tua dan pengaruh lingkungan

B. Perkembangan Kognitif Anak



Gambar 1.3 Sekelompok Remaja Saling Berdiskusi

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2012). Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001; dalam Jahja, 2012), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.
2. Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah.

3. Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak.
4. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis.
5. Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja.
6. Mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi.
7. Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri).

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru. Pemikiran mereka semakin abstrak (remaja berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis (remaja sering berpikir tentang apa yang mungkin. Mereka berpikir tentang ciri- ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia); lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka.

C. Perkembangan Spiritual Anak



Gambar 1.4 para remaja sedang khusuk berdoa

Menurut Webster kata “ spirit” berasal dari kata benda bahasa latin “spritus” yang berarti napas dan kata kerja “spirare” yang berarti untuk bernapas,

melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia istilah spirit diartikan sebagai semangat; roh, jiwa dan suka, sedangkan spiritual berkaitan dengan kejiwaan dan berhubungan dengan kerohanian. Spiritual dalam artian yang luas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan spirit. Suatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.

Menurut Suharsono kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang berasal dari fitrah Allah yang tidak dapat dibentuk melalui kursus-kursus atau penumpukan memory fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi fitrah manusia. Kemampuan ini akan teraktualisasi secara nyata bila manusia menjalani hidupnya secara spiritual dengan memperbanyak ibadah wajib dan sunah, serta melakukan kegiatan penyucian diri (tazkiatun nafs). Upaya upaya seperti inilah yang sesungguhnya mampu mengundang campur tangan illahi dalam bentuk inspirasi dan tindakan-tindakan kreatif.

Pekembangan Spiritual sesungguhnya memberikan arah dan arti bagi kehidupan remaja tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan dirinya. Suatu kesadaran yang menghubungkan remaja langsung dengan Tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita, Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral. Artinya ketika diri remaja selalu beribadah kepada Allah maka hadir spiritual pada identitas diri pribadi. Spiritual yang dimaksud disini adalah remaja secara pribadi mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahiah sebagai manifestasi dari aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, dimana untuk menjadi individu yang spiritual memerlukan suatu usaha untuk membangkitkan jiwa yang paling dalam yaitu dengan membangkitkan motivasi diri, kesadaran diri, menghidupkan visi dan nilai, penuh tanggung jawab, mandiri, dan menjaga ukhuwah.

D. Perkembangan Moral Anak



1.5 Anak

Gambar
mencium

tangan ayahnya karena ia menghormatinya

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Gunarsa, 1988).

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung jawabkannya secara pribadi (Monks, 1988). Perkembangan moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi

yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional.

Melalui pengalaman atau berinteraksi social dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya). Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdwirarti Setiono (Fuad Noshori, *Suara Pembaharuan*, 7 Maret 1997) pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, atau berada dalam tahap ketiga (berprilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok), dan keempat (loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya).

Apa yang terjadi di dalam diri pribadi seseorang hanya dapat diketahui dengan cara mempelajari gejala dan tingkah laku seseorang tersebut atau membandingkannya dengan gejala serta tingkah laku orang lain. Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral, dan sikap remaja adalah:

1. Menciptakan komunikasi
 - a. Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral.
 - b. Merangsang anak agar lebih aktif dalam tanggung jawab dan penentuan keputusan kelompok.
 - c. Mengikutsertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan pengambilan keputusan keluarga maupun kelompok sebaya.
 - d. Memberi kesempatan remaja berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral.

2. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata, tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif di mana faktor-faktor lingkungan itu merupakan penjelmaan nyata dari nilai-nilai hidup tersebut.

E. Perkembangan Emosional Anak



Gambar 1.6 Ibu sedang menasihati anaknya

Pada masa ini, tingkat karakteristik emosional akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai calon pendidik dan pendidik kita harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan pola tingkah laku dalam perkembangan remaja, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga kita bisa melakukan komunikasi yang baik dengan remaja.

Menurut Soendjoyo (2002), emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosi itu penting karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk:

1. Mempertahankan diri. Emosi akan mengingatkan peserta didik jika ada kebutuhan alamiah yang tidak terpenuhi.
2. Membuat keputusan. Bayi menangis karena lapar dan baru berhenti setelah diberi ASI. Hal ini terjadi karena bayi bisa merasakan dan menginginkan

ASI.

3. Menciptakan batasan. Ketika anak merasakan tidak nyaman dengan perilaku orang lain emosi akan mengingatkannya. Jika menyakini apa yang dirasakan dan mampu mengekspresikannya, orang akan tau apa yang kita rasakan.
4. Komunikasi. Emosi menjadikan peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah yang beragam dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.
5. Menciptakan kesatuan. Emosi menjadi sumber potensial yang terbesar untuk menyatukan umat manusia. Adanya emosi yang terbangun antara guru dan peserta didik akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

Psikolog memandang anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa. Pada masa tersebut mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Umumnya mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak tapi jika mereka disebut sebagai orang dewasa, mereka secara riil belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa.

Ada perubahan-perubahan yang bersifat universal pada masa remaja, yaitu meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial tertentu untuk dimainkannya yang kemudian menimbulkan masalah, berubahnya minat, perilaku, dan nilai-nilai, bersikap mendua (ambivalen) terhadap perubahan. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka.

F. Perkembangan Sosial Anak

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu

yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya.

Pada masa ini juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggung jawabkan maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sedangkan, apabila kelompoknya itu menampilkan dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat dimungkinkan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi atau tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diartikan oleh keluarga.

2. Kematangan Anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga

setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. "Ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku didalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dalam ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status dalam keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi "terisolasi" dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma-norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa, titik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5. Kapasitas Mental, Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkembang bahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Remaja yang dalam masa mencari dan ingin menentukan jati dirinya memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya. Mereka belum mamahami benar tentang norma-norma sosial yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi, karena mereka sukar untuk menerima norma seksual dengan kondisi dalam kelompok atau masyarakat. Sikap menentang dan sikap canggung dalam pergaulan akan merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pengembangan hubungan sosial remaja yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Orang tua hendaknya mengikuti kedewasaan remaja dengan jalan memberikan kebebasan terbimbing untuk menghambil keputusan dan tanggung jawab sendiri. Iklim kehidupan keluarga yang memberikan kesempatan secara maksimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat membantu anak memiliki kebiasaan psikologis untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan cara demikian remaja akan merasa bahwa dirinya dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap remaja Hoffman (1989) mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola Asuh Bina Kasih (Induction)

Yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil oleh anaknya.

b. Pola Asuh Unjuk Kuasa (Power Assertion)

Yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun anak tidak dapat menerimanya.

c. Pola Asuh Lepas Kasih (Love Withdrawal)

Yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya. Akan tetapi jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu akan dikembalikan seperti sedia kala. Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, termasuk didalamnya perkembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman (1989) untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih (induction). Artinya setiap keputusan yang diambil oleh orang tua tentang anak remajanya atau setiap perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orang tuanya.

2. Lingkungan Sekolah

Didalam mengembangkan hubungan sosial remaja, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar tetapi juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina para peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung

jawab. Dengan demikian, perkembangan hubungan sosial remaja akan dapat berkembang secara maksimal.

3. Lingkungan Masyarakat

- a. Penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsang kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat.
- b. Perlu sering diadakan kegiatan kerja bakti, bakti karya untuk dapat mempelajari remaja bersosialisasi sesamanya dan masyarakat.

G. Hasil Pengamatan

Pada pengamatan kali ini digunakan metode wawancara yang dimana hasil wawancara akan diuraikan mengenai keseluruhan hasil penelitian terhadap data-data pengamatan yang telah diperoleh sebelumnya.

1. Tiara umur 15 tahun



Gambar
1.7 Tiara
siswi berumur

15 tahun

Tipe Perkembangan	Karakteristik Anak
Fisik dan psikomotorik	Perkembangan fisik yang terjadi bertambahnya berat badan, tinggi badan, telah mengalami menstruasi, panggul membesar dan payudara

	membesar. Pada perkembangan psikomotorik dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri
Emosi dan Sosial	Anak sudah mampu mengendalikan emosi, tidak menggebu-gebu ketika marah atau sedih. Anak mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi terhadap manusia di sekelilingnya. Anak sudah memiliki rasa suka kepada lawan jenis
Keterampilan Kognitif	Anak sudah mampu memandang masa depan serta merencanakannya
Moral dan Spiritual	Anak sudah mampu memosisikan dirinya saat berinteraksi dengan orang lain dan meyakini kepercayaan yang dia anut.

2. Winda Ariyani umur 16 tahun



Gambar 1.8 Winda Ariyani siswi 16 tahun

Tipe Perkembangan	Karakteristik Anak
Psikomotorik dan fisik	Perkembangan fisik yang terjadi bertambahnya berat badan, tinggi badan, telah mengalami menstruasi, panggul membesar dan payudara membesar. Perkembangan psikomotorik dapat

	melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.
Emosi dan Sosial	Anak sudah mampu mengendalikan emosi, tidak menggebu-gebu, ketika marah atau saat sedang sedih. Anak cenderung menyembunyikan emosi yang dirasakan. Anak mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi terhadap manusia di sekelilingnya. Anak sudah memiliki rasa suka kepada lawan jenis
Keterampilan Kognitif	Anak sudah mampu memandang masa depan serta merencanakannya
Moral dan Spiritual	Anak sudah mampu memahami nilai kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat meyakini kepercayaan yang dia anut.

3. Mega umur 16 tahun



Gambar 1.9 Mega siswi berumur 16 tahun

Tipe Perkembangan	Karakteristik Anak
Psikomotorik dan fisik	Perkembangan fisik yang terjadi bertambahnya berat badan, tinggi badan, telah mengalami menstruasi, panggul membesar dan payudara membesar.

	Perkembangan psikomotorik yang baik tampak lincah dalam menari dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.
Emosi dan Sosial	Anak sudah mampu mengendalikan emosi, tidak menggebu-gebu, ketika marah atau saat sedang sedih. Anak cenderung menyembunyikan emosi yang dirasakan. Anak mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi terhadap manusia di sekelilingnya. Anak sudah memiliki rasa suka kepada lawan jenis
Keterampilan Kognitif	Anak sudah mampu memandang masa depan dan merencanakannya serta mengetahui kemampuan dan minatnya.
Moral dan Spiritual	Anak sudah mampu memahami nilai kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat meyakini kepercayaan yang dia anut

H. Pembahasan

Dari pengamatan yang sudah kami lakukan diperoleh bahwa perkembangan anak usia 15-17 tahun cenderung pada perubahan fisik dan kematangan organ seksual yang pada perempuan ditandai dengan adanya menstruasi, payudara membesar dan panggul membesar sedangkan pada laki-laki tumbuhnya kumis, terjadi mimpi basah dan lain sebagainya. Seiring dengan kematangan seksual, menurut Garrison (Sunarto & Agung Hartono, 1994) seorang remaja akan mengalami jatuh cinta didalam masa kehidupannya. Dalam perkembangan fisik pada usia tersebut telah mencapai kematangan seksual yang tentunya juga mempengaruhi perkembangan sosialnya. Pada masa itu remaja laki-laki mulai

tertarik pada lain jenis dan sebaliknya. Kedua jenis remaja saling mengenal perasaan cinta.

Anak pada usia 15-17 tahun juga sudah dapat berpikir secara logis, tersusun dan mempunyai pendirian sendiri. Anak juga sudah mampu menyusun skenario dalam hidup memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif lain untuk mencapai tujuan hidupnya

Remaja secara pribadi mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahiah sebagai manifestasi dari aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, dimana untuk menjadi individu yang spiritual memerlukan suatu usaha untuk membangkitkan jiwa yang paling dalam yaitu dengan membangkitkan motivasi diri, kesadaran diri, menghidupkan visi dan nilai, penuh tanggung jawab dan mandiri

PERTANYAAN

1. Sebagai pengajar atau pendidik, bagaimana cara kita menghadapi siswa atau siswi yang kurang percaya diri, karena seperti yang kita ketahui percaya diri merupakan aspek paling penting pada diri seseorang?
2. Menurut Soendjyo (2002), emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosi itu penting karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk?
3. apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial manusia?
4. Sebutkan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan fisik?
5. Sebutkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik, baik yang menghambat dan mendukung peningkatan potensi kemampuan psikomotorik peserta didik!

BAB VI

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK KULIAH

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik

1. Perkembangan Fisik Peserta Didik



Gambar 1.1 Pertumbuhan dan perkembangan fisik peserta didik

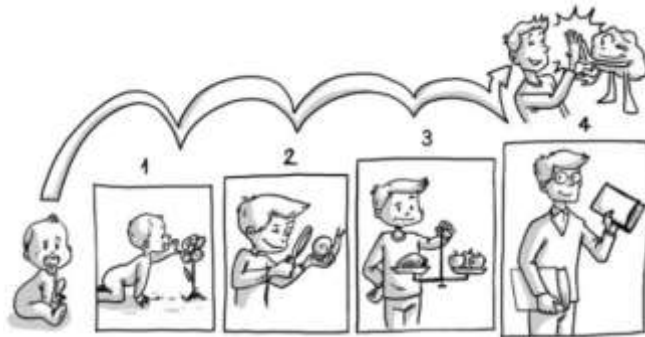
Peserta didik adalah individu dinamis yang mengalami perkembangan karakteristik tertentu pada setiap tumbuh kembangnya. Pertumbuhan memiliki kata asal “tumbuh”. Dalam KBBI sendiri, tumbuh memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Sehingga secara istilah, pertumbuhan memiliki artian yaitu perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor (faktor internal dan eksternal).

Perkembangan merupakan perubahan yang terus berlanjut sebagai bentuk dari adanya kehidupan mengarah pada yang sifatnya psikis (kualitatif), tingkat biologis lanjut ditandai dengan kedewasaan seksual, kemampuan melakukan berbagai macam aktivitas (produktif), individu mulai menentukan jati dirinya dan melakukan kegiatan yang mengarah ke lingkungan sosial. (Rita Eka, *Perkembangan Peserta Didik*, Universitas Negeri Yogyakarta 2007 Hal 2-4).

Perkembangan fisik ditandai dengan adanya perubahan ukuran dan semua sistem tubuh, syaraf yang menyangkut kecerdasan dan emosi, kemampuan motorik oleh otot, struktur fisik atau kerja tubuh yang memunculkan pola-pola perilaku yang baru oleh kelenjar endokrin dan yang terakhir ada struktur fisik seperti proporsi (berat dan tinggi badan).

Masa kuliah merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa dimana pada masa ini, akan terjadi masa pubertas. Jika dilihat dari perubahan fisik antara remaja laki-laki dan perempuan, remaja perempuan jauh lebih cepat mengalami perubahan fisik dibanding dengan remaja laki-laki.

2. Perkembangan Psikomotorik Peserta Didik



Gambar 1.2 Perkembangan psikomotorik peserta didik

Perkembangan fisik sangat berkaitan dengan perkembangan psikomotorik dimana adanya kemampuan diri dalam mengontrol gerakan dan mampu mengendalikan diri dan berkembangnya rasa ingin tahu. Semakin bertambah perubahan secara fisik maka akan meningkat juga kontrol terhadap gerakan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus, fisik berubah sesuai dengan bertambahnya usia. Menginjak usia remaja menuju dewasa, terkadang remaja merasa terganggu terhadap perubahan fisik yang mereka alami.

B. Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik



Gambar 1.3 Perkembangan emosi dan sosial peserta didik

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu seperti perasaan senang, sedih, marah, atau benci. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran secara psikologis yang menjadi serangkaian kecenderungan seseorang untuk bertindak. Pada usia 17 tahun ke atas biasanya sifat implusif yang mereka punya menjadi lebih terkendali dibandingkan dengan usia sebelumnya. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa perkembangan psikologi dan emosi remaja di usia ini sudah lebih memikirkan resiko yang akan terjadi nantinya.

Dalam perkembangan emosional dan sosial remaja di atas 17 tahun, ada kemungkinan ia mulai sadar dan mengerti apa yang dia inginkan. Apalagi emosinya sudah berangsur-angsur menjadi lebih stabil. Maka dari itu ia semakin yakin untuk mempertahankan kemandirian sekaligus mencoba dunia baru yang sudah lama diinginkan. Remaja di atas 17 tahun juga menjadi lebih terbuka untuk menerima pendapat serta berkompromi dengan orang disekitarnya.

Emosi dianggap penting karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk:

- a. Mempertahankan diri.
- b. Membuat keputusan
- c. Menciptakan batasan. Ketika anak merasakan tidak nyaman dengan perilaku orang lain emosi akan mengingatkannya. Jika mampu mengekspresikannya, orang akan tau apa yang kita rasakan.
- d. Komunikasi. Ekspresi wajah saat berkomunikasi yang beragam dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.



Gambar 1.4 Keanekaragaman emosi saat komunikasi

- e. Menciptakan kesatuan. Adanya emosi yang terbangun antara guru dan peserta didik akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

Berikut beberapa perkembangan psikologi remaja usia 17 tahun ke atas, diantaranya yaitu :

- a. Semakin membuka diri untuk memperluas pertemanan.



Gambar 1.5 Lingkup pertemanan yang baik menjadi kunci perkembangan emosi dan sosial yang positif

- b. Sudah memikirkan masa depan dan tujuan hidup.
- c. Mandiri dan membuat keputusan sendiri
- d. Mulai tertarik dan serius dengan hubungan lawan jenis.

Lewis dan Rosenblam (Stewart, 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi atau mekanisme emosi melalui lima tahapan, sebagai berikut:

- a. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa.
- b. *Receptors*, yaitu aktivitas dipusat system syaraf.
- c. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi.
- d. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang diamati

e. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi pada kondisi emosionalnya.

Lebih lanjut, Syamsuddin (2000) menggambarkan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Emosi adalah gabungan lima komponen (elicitors, receptors, state, expression, experience), yang kemudian dibagi dalam tiga variabel berikut :

- a. Variabel stimulus, Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus.



Gambar 1.6 Seorang anak menangis ketika dimarahi ayahnya

- b. Variabel organismic, Perubahan – perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik.
- c. Variabel respon, Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi, diantaranya yaitu :

- a. Pengaruh keadaan individu sendiri.

Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan individu. Tidak bijak menggunakan media sosial.

- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan.

Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak harus melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika peserta didik tersebut tidak mampu menjalani maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Faktor-

faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula,
- 2) Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang,
- 3) Berkembangnya wawasan sosial anak.

Adapun konflik pertengkaran orangtua dengan anak dapat menjadi pemicu munculnya sikap pemberontak yang bisa berujung pada keinginan kabur dari rumah. Anak bisa saja merasa bahwa situasi di rumah benar-benar menakutkan sehingga mengakibatkan perkembangan psikologisnya terganggu. Hal ini bisa terjadi jika ia menjadi korban kekerasan fisik, baik itu kekerasan verbal, fisik, psikologis atau seksual.

c. Faktor lingkungan.



Gambar 1.7 Emosi akan positif jika lingkungan juga positif

Faktor lingkungan ini terbagi tiga, yakni:

- 1) Lingkungan Keluarga. Keluarga berfungsi sebagai dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki 1-2 anak dimulai dari keluarga. Diantara faktor yang banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua. Perasaan tidak dihargai menjadi salah satu faktor yang dapat mengganggu psikologi atau emosi remaja. Misalnya perasaan cemburu dengan kakak atau adiknya. Ia merasa kurang dihargai dan berpikiran bahwa orangtua lebih

menyayangi kakak atau adiknya. Selain itu, anak bisa merasa tidak dihargai karena orangtua memberikan hukuman yang sangat berat atas kesalahannya. Dalam kasus lainnya, anak yang merasa tidak mendapat cukup perhatian dari orangtua juga mungkin “menguji” kasih sayang orangtua dengan cara memberontak.

- 2) Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak.
- 3) Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan teman sebayanya. Bila terjadi bullying di sekolah tapi tidak ada sosok yang bisa membantunya, anak mungkin memilih untuk kabur. Dengan begitu, anak bisa membolos tanpa harus dipaksa ke sekolah oleh orangtua. Hal lain yang mengakibatkan psikologis remaja terganggu adalah ketika terlibat masalah tertentu tapi ia tidak berani mengganggu akibat atau hukumannya. Maka, ia pun memilih untuk memberontak seperti lari dari rumah daripada harus menerima konsekuensi.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, diantaranya yaitu :

e. Faktor individu

Faktor individu ini termasuk kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Selain itu, faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial yakni faktor agama dan moral. Hal ini karena aturan agama dan moral kebanyakan menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Kadar keagamaan dapat meramalkan perilaku sosial dalam proyek jangka panjang seperti organisasi.

f. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

g. Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.



Gambar 1.8 Potret bersosialisasi di dunia kerja

h. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berbeda di luar rumah. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman

sebagai yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan.

Dalam Implikasi Perkembangan Emosi dan Sosial dalam Pembelajaran. Emosi selalu berhubungan dengan perasaan, dimana setiap peserta didik memiliki emosi yang sangat beragam. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang dewasa di sekitar untuk pengembangan emosi peserta didik, diantaranya yaitu :

- a. Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak social, tapi harus lebih dekat dengan peserta didik.
- b. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengamati atau mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis.
- c. Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi – prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik.
- d. Untuk mendukung kemampuan diatas, sebaiknya guru atau orang tua bersifat objektif, bertindak sesuai kadar dan tingkatan ekspresi yang ditampilkan anak.

C. Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik

1. Pengertian Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.



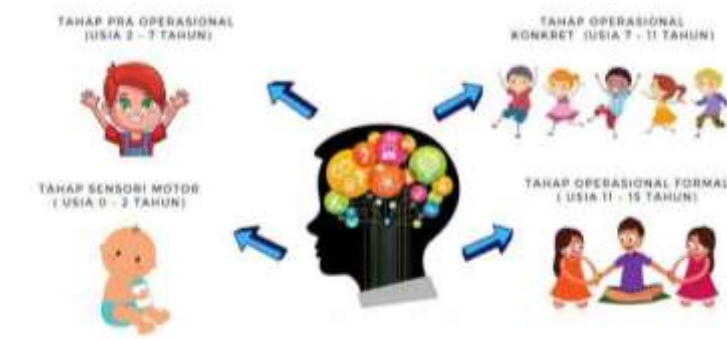
Gambar 1.9 mahasiswa sedang memecahkan masalah bioteknologi pangan

Jean Piaget merupakan ahli Biologi dan Psikologi yang merumuskan teori yang menjelaskan fase-fase perkembangan kemampuan kognitif. Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengungkapkan asumsi tentang perkembangan cara berfikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan.

Kemudian, pandangan perkembangan kognitif menurut Vygotsky berbeda dengan Piaget. Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat disekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat anak bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari di sekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di lingkungan masyarakat.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Tahap-tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase.



Gambar 1.10 Tahapan perkembangan menurut piaget

Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi empat tahapan, yaitu :

a. Tahap Sensori

Perkembangan kognitif pada tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Perkembangan tahap ini adalah proses “*decentration*” yang artinya pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. Pada tahap ini pemikiran anak akan mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan dalam perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Pemikiran anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya.

b. Tahap Praoperasional

Perkembangan kognitif ini terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan

adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indera dan tindakan fisik.

c. Tahap Operasi Konkrit

Operasi konkrit adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkrit nyata. Perkembangan kognitif ini terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai suatu peristiwa yang konkrit dan mengelompokkan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda, namun belum bisa memecahkan suatu permasalahan yang abstrak.

d. Tahap Operasi Formal

Tahap kognitif ini terjadi pada usia 11 tahun-dewasa. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkrit dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Pemikir operasional konkrit perlu melihat elemen konkrit A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Sebaliknya pemikir operasional formal dapat memecahkan persoalan walau masalah ini hanya disajikan secara verbal. Jadi, konsep operasi formal menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan yang sistematis.

3. Faktor-Faktor Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Perkembangan kemampuan kognitif anak mengacu pada teori Piaget, dipengaruhi enam faktor, yaitu :

a. Faktor Hereditas

Faktor ini dipengaruhi oleh gen dan struktur kromosom yang diwariskan kepada anak dari kedua orang tuanya. Menyesuaikan dengan apa yang disampaikan dalam teori nativisme, bahwa setiap

bayi yang lahir ke dunia masing-masing membawa potensi bawaan yang didapatkan secara genitas. Sehingga sifat baik dan buruk seorang anak merupakan sifat diturunkan dari orang tuanya. Dengan kata lain, kecerdasan seorang anak sudah ditentukan sejak lahir, bahkan bisa jadi sejak dalam kandungan ibunya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak berkaitan dengan teori tabularasa yang dipopulerkan oleh John Locke. Teori ini mengatakan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan yang suci bagaikan kertas putih dan yang dapat "mengisi" kertas putih tersebut adalah lingkungannya. Sehingga anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, pola asuh orang tua, dan sosial budaya, serta pengalaman yang anak dapatkan.

c. Faktor Kematangan

Faktor ini berkaitan erat dengan perkembangan fisik dan organ-organ yang digunakan sebagai alat untuk berfikir seperti kematangan gen susunan saraf pada otak. Kematangan secara fisik ini mempengaruhi keseluruhan perkembangan kognitif anak.

d. Faktor Minat dan Bakat

Faktor minat mengarahkan suatu perbuatan kepada tujuan dan mendorong anak untuk berbuat suatu hal dengan baik dan giat. Sedangkan, faktor bakat dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, karena dengan memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat untuk mempelajarinya.



Gambar 1.11 Minat dan bakat

e. Faktor Pembentukan

Faktor pembentukan adalah segala sesuatu keadaan yang berada di luar diri anak yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Pembentukan dibagi menjadi dua yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh lingkungan atau alam sekitar).

f. Faktor Kebebasan

Faktor ini merupakan peluang manusia untuk berfikir *divergen* yang mana manusia dapat bebas memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan suatu masalah.

D. Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik

Perkembangan moral merupakan kemampuan untuk mengetahui perbuatan yang baik dan buruk. Di umur 17 sampai dengan 23 tahun merupakan umur yang dianggap sudah mengerti moral dengan baik yang berkaitan dengan sopan santun, kemampuan menghargai, bertanggungjawab, bijaksana, serta berpikir kritis. Pemahaman dan penanaman nilai moral sangat diperlukan di dunia perkuliahan. Pengertian moral dari bahasa latin *mores*, *mos* yang berarti kesusilaan, perilaku serta tabiat atau biasa disebut tatacara, kebiasaan maupun adat.

Menurut Syarifan Nurjan dalam buku *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam* hal 69-74. Tujuan akhir dari proses belajar yaitu kita bisa mendapatkan pengetahuan, penilaian mengenai sikap, dan penguasaan psikomotorik. Belajar dengan kebiasaan yang sudah ada dimasyarakat dan mematuhi segala larangan yang berlaku dimasyarakat merupakan proses belajar yang terus berlangsung. Faktor yang menyebabkan perkembangan moral meliputi hubungan dengan orang tua, pengaruh masyarakat, lingkungan memiliki peran yang sangat penting selain itu penalaran seseorang juga mempengaruhi tingkat moral yang dimilikinya.

Hal pertama yang harus kita lakukan ialah bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sebagai contoh tidak mengambil atau mencuri barang yang bukan milik kita. Kedua ialah kita harus bisa menempatkan dan menyesuaikan antara tindakan dengan perasaan atau hati nurani sebagai contoh kita harus membiasakan jika kita tidak merasa nyaman terhadap suatu keadaan kita bisa saja menolak atau mengatakan tidak untuk itu. Ketiga memiliki rasa malu atau bersalah jika kita melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat sebagai contoh sebagai seorang perempuan kita memiliki rasa malu jika pulang larut malam untuk kegiatan yang tidak penting. Keempat kita mempunyai kesempatan untuk melakukan interaksi sosial.



Gambar 1.12 seorang pemuda sedang berbagi kepada sesama

Perkembangan spiritual menyangkut perkembangan jiwa, mental dan pikiran yang akan berpengaruh terhadap sikap kesehariannya sehingga diperlukan juga perkembangan keagamaan yang harus disesuaikan dengan

perkembangan zaman. Melihat dari usia 17 hingga 23 tahun merupakan usia produktif yang sudah bisa bertindak dan membedakan yang mana yang baik dan salah selain itu pengaruh perkembangan media sosial dan kecanggihan teknologi terhadap penyebaran informasi pasti mempunyai sisi negatif sehingga kita diharapkan sudah bisa menyaring informasi dengan baik dan benar karena kita sudah dianggap dewasa dan mampu memberikan contoh yang baik di lingkungan sekitar. Spiritual dari bahasa latin *spiritus* berarti suatu prinsip yang mengikat suatu organisme sementara dalam bahasa Yunani berarti kearifan. Spiritual berkaitan dengan kemampuan membangkitkan semangat.

Spiritual harus mempunyai ikatan yang bersifat kerohanian atau kejiwaan tidak bersifat kepada fisik melainkan pada makna dan tujuan hidup. Perkembangan spiritual dimulai dengan munculnya keyakinan dan kepercayaan. Tahap pertama intuitif-proyektif pada usia 3-7 tahun belajar membedakan hayalan dengan kenyataan, kedua mytical-literal pada usia sekolah mendapatkan pengembangan keimanan, ketiga sinteik konvensional pada masa remaja sudah mulai mempunyai kepercayaan walaupun mengikuti lingkungan disekitarnya, keempat individuaktif-reflektif pada usia 20-40 tahun (masa dewasa) sudah memiliki pemikiran yang dewasa dan bertanggungjawab dengan apa yang diambil berdasarkan pada perasaan, kelima konjungtif dimana muncul pertentangan terhadap keyakinan dari kepercayaannya. Keenam universal dimana sudah menemukan titik terang terhadap kepercayaan dan belajar dari pengalaman sebelumnya. (Aliah. B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008) Hal: 297-298).

E. Hasil Pengamatan

1. Mutia Fauziah, 19 Tahun



Gambar 1.13 Mutia Fauziah

a. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

Kondisi fisik narasumber tidak mengalami perubahan fisik yang signifikan baik dari tinggi maupun berat badan. Narasumber merasa lebih merasa percaya diri jika menggunakan riasan namun dalam batas wajar dan tidak berlebihan. Diusia sekarang narasumber lebih cepat merasa lelah dalam beraktivitas. Perkembangan psikomotorik narasumber tampak meningkat dalam motorik halusny, terutama dalam bidang kuliner.

b. Perkembangan Emosi dan Sosial

Kondisi emosi narasumber tampak stabil dengan sikap keterbukaan dan mampu menerima saran dan pendapat dari orang lain serta memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Narasumber aktif dalam organisasi guna menambah pengalaman dalam kehidupan sosial di dunia perkuliahan. Sudah memikirkan masa depan dan tujuan hidup dalam menjalani hubungan yang serius dengan lawan jenis.

c. Perkembangan Kognitif

Narasumber dapat berfikir abstrak dalam memecahkan masalah. Misalnya dalam menyelesaikan beberapa tugas agar selesai tepat waktu, narasumber memilih untuk membuat daftar tugas agar dapat mengatur waktu dengan mengerjakan tugas yang lebih mudah dulu.

d. Perkembangan Moral dan Spiritual

Narasumber bersikap bijaksana dan mampu mengambil tindakan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Paham akan etika dalam berperilaku dengan mempersilahkan ibu hamil untuk duduk

ditempatnya. Memiliki prinsip yang kuat terhadap ajaran agama, terbukti dengan jawaban narasumber yang menolak ajakan mencuri walau tertekan dengan kondisi ekonomi

2. Lailatul Magfhira, 20 Tahun



Gambar 1.14 Lailatul Magfhira

a. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

Tidak ada perubahan yang signifikan dari fisik narasumber, namun dalam hal berat badan, narasumber mengaku mengalami penambahan berat kurang dari satu kilo perbulannya. Narasumber juga mengaku lebih percaya diri ketika menggunakan *make-up* ringan ketika berpergian. Narasumber merasa lebih cepat lelah dalam berkegiatan karena kurangnya olahraga di usia sekarang. Adapun perkembangan psikomotorik narasumber tampak meningkat dalam kreatifitas motorik halusny, terutama dalam bidang tenologi seperti mendesign aplikasi, membuat power-point dan mengoperasikan word.

b. Perkembangan Emosi dan Sosial

Kondisi emosi narasumber tampak stabil namun tetap membatasi diri dalam lingkungan pertemanan terkhusus dalam menceritakan masalah pribadi. Memiliki rasa kepedulian yang tinggi antar sesama dan aktif dalam organisasi guna menambah relasi dan mengasah skill

dalam diri. Telah memikirkan masa depan dan tujuan hidup yaitu ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil dengan finansial yang tinggi.

c. Perkembangan Kognitif

Narasumber mampu berfikir kritis dalam mengatasi masalah. Kerja sama merupakan salah satu solusi paling efektif yang dipilih narasumber untuk menyelesaikan masalah, terutama ketika diberikan beberapa tugas agar selesai tepat waktu.

d. Perkembangan moral dan spiritual

Narasumber memiliki moral dan etika berperilaku yang baik, paham akan aturan dan larangan yang berlaku dimasyarakat, dengan menggantikan posisi ibu hamil yang berdiri menjadi duduk. Paham akan akibat dari pelanggaran norma yang berlaku dan memiliki pemahaman agama yang tidak parsial, sebagaimana penuturan narasumber yang menolak ajakan mencuri.

3. Silvy Handila, 19 Tahun



Gambar 1.15 Silvy Handila

a. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

Narasumber mengaku tidak mengalami pertumbuhan fisik sama sekali, baik dari segi tinggi maupun berat. Narasumber merasa mudah letih dalam menjalani aktivitas terutama dalam perkuliahan luring dan daring. Narasumber juga mengaku lebih percaya diri ketika tidak menggunakan riasan ketika berpergian. Perkembangan motorik halus semakin meningkat, Khususnya dalam mengoperasikan komputer.

b. Perkembangan Emosi dan Sosial

Narasumber memiliki emosi yang tergolong stabil, lebih selektif dalam menerima pendapat dari orang lain dan tetap membatasi lingkup cerita dalam pertemanan. Memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi antar sesama. Telah memikirkan masa depan dan tujuan hidup yaitu ingin bekerja di BUMN atau instansi yang sesuai dengan minat.

c. Perkembangan Kognitif

Dalam menyelesaikan suatu masalah narasumber mampu berikir secara kritis. Dengan menggunakan strategi mengerjakan tugas dari yang mudah dahulu setelah itu yang sulit dalam satu hari.

d. Perkembangan moral dan spiritual

Narasumber memilih memberikan tempat duduk kepada ibu-ibu yang sedang hamil. Hal ini menggambarkan moral, etika, dan spiritual yang baik posisi ibu hamil yang berdiri menjadi duduk. Serta paham akan konsekuensi dari tindakan mencuri yang melanggar norma agama dan hukum ketika mendapat ajakan mencuri.

F. Pembahasan

1. Perkembangan Fisik dan Psikomotrik Peserta Didik

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan diatas dan hasil dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh tim kepada narasumber diketahui bahwa perkembangan fisik dan psikomotorik dari beberapa narasumber selaku mahasiswa sesuai dengan teori yang telah disajikan. Sebagaimana yang telah dielaskan dalam teori diatas bahwa masa kuliah merupakan fase puncak terhadap perkembangan fisik yang ditandai dengan terhentinya pertumbuhan tinggi dan berat. Namun, tidak semua narasumber mengalami hal tersebut. 1 dari 3 narasumber mengaku mengalami penambahan berat badan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik tersebut, diantaranya adalah gizi, keturunan, dan gangguan emsional.

Perkembangan psikomotorik dari 3 narasumber memperlihatkan kemajuan yang signifikan terutama dalam segi motorik halus. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada usia 17 tahun ke atas seseorang memiliki kemampuan diri dalam mengontrol gerakan dan mampu mengendalikan diri serta berkembangnya rasa ingin tahu, ditandai dengan kemahiran narasumber dalam bidang tertentu seperti memasak, mengoperasikan komputer, dan kreatif dalam membuat desain.

2. Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan diatas dan hasil dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh tim kepada narasumber diketahui bahwa perkembangan emosi dan sosial dari beberapa narasumber selaku mahasiswa sesuai dengan teori yang telah disajikan. Dalam perkembangan emosi dan sosial narasumber sudah mulai sadar dan mengerti apa yang dia inginkan dengan memikirkan resiko yang akan terjadi nantinya, sehingga mampu membuat keputusan untuk masa depan dan tujuan hidup baik dalam hal karir maupun asmara. Para narasumber merasa lebih nyaman bertukar pendapat dengan orang terdekat mengenai permasalahan yang dialami. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang semakin terbuka untuk menerima pendapat serta, berkompromi dengan orang disekitarnya.

2 dari 3 narasumber mengaku aktif berorganisasi sehingga, dapat memperluas pertemanan dan wawasan yang mana sesuai dengan teori yang disajikan tentang perkembangan psikologi remaja diatas 17 tahun.

3. Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan diatas dan hasil dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh tim kepada narasumber diketahui bahwa perkembangan kognitif dari beberapa narasumber selaku mahasiswa sesuai dengan teori yang telah disajikan. Semakin dewasa seseorang semakin mampu

memahami dan memecahkan suatu permasalahan dengan metode yang berbeda-beda, seperti kerja sama atau penyelesaian tugas secara bertahap dimulai dari yang mudah terlebih dahulu. Sesuai dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa cara berfikir suatu individu akan berkembang secara bertahap sesuai dengan usia.

4. Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dan hasil dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh tim kepada narasumber diketahui bahwa perkembangan moral dan spiritual dari beberapa narasumber selaku mahasiswa sesuai dengan teori yang telah disajikan. Narasumber sudah sangat mengerti mengenai moral, perilaku dan etika yang baik. 3 narasumber memberikan jawaban yang sama untuk tidak mencuri dalam keadaan apapun. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seseorang di atas 17 tahun akan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sebagai contoh tidak mengambil barang atau mencuri sesuatu yang bukan milik kita. 3 narasumber juga memberikan jawaban yang sama untuk memberikan tempat duduk pada seorang ibu hamil yang sedang berdiri, hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang di atas 17 tahun akan bertindak dengan perasaan atau hati nurani.

PERTANYAAN

1. Sebutkan apa saja ciri-ciri perkembangan psikologi remaja usia 17 tahun ke atas!
2. Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai?

3. Apa Saja faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak?
4. Sebutkan faktor-faktor perkembangan emosi peserta didik!
5. Apa yang dimaksud dengan operasi konkret?

KUNCI JAWABAN

Pertanyaan Perkembangan Peserta Didik Usia Paud

1. Sigmund Freud.
2. John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov.
3. *The semisocialized child*
4. *Troubled inner child*.
5. *Scaffolding*.

Pertanyaan Perkembangan Peserta Didik Usia TK

1. Dari banyak kasus yang sudah ada, kepercayaan diri yang rendah biasanya pengalaman masa lalu seseorang yang membuat orang tersebut trauma atau merasa tidak percaya diri. Menghadapi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah adalah tidak membeda-bedakan dengan siswa lain karena semakin kita membeda-bedakan anak akan semakin tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, dan yang kedua adalah terus membimbing anak untuk selalu mengeksplor diri
2. Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan salah satu tahap pematangan manusia. Ditahap pematangan ini manusia mulai mencari jati diri dan disitulah mulai terbentuknya karakteristik peserta didik
3. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, peran tenaga pendidik/guru sangat berperan besar, kenapa? Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu disekolah, anak lebih banyak berinteraksi dengan gurunya yang bisa dikatakan guru adalah orangtua kedua bagi seorang anak. Maka dari itu, peran guru sangat penting dan sangat dibutuhkan agar bisa dijadikan sebagai contoh dalam bersikap, cara berpola pikir yang baik, bahkan cara mengatur emosional yang baik.

4. Pertumbuhan fisik dapat berpengaruh pada pertumbuhan psikologi misalnya pada anak laki-laki yang biasanya fisiknya lebih tinggi dari anak perempuan. Secara psikologi anak laki-laki ini akan merasa lebih percaya diri karena dia merasa lebih ditinggi dan mendapat perlakuan posisi seperti laki-laki semestinya kemudian untuk anak perempuan misalnya anak perempuan memiliki suara yang lebih halus sehingga secara psikologi suaranya lebih pelan dan lembut.

6. Orang tua dirumah bisa mengajari hal-hal dasar, misalkan memberi pengertian bahwa sebelum memulai atau mengakhiri sesuatu kita harus berdoa seperti disekolah juga, sebelum atau sesudah belajar kita akan berdoa, bagaimana sikap yang kita lakukan saat berdoa, jika anak sudah mulai terbiasa dengan hal itu kita bisa melanjutkan dengan memberikan hafalan doa-doa pendek atau mengenalkan huruf-huruf arab bagi yang beragama muslim.

Pertanyaan Perkembangan Peserta Didik Usia SD

1. a. Faktor Internal
 - Sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya.
 - Kematangan, secara sepiantas, pertumbuhan fisik, meskipun anak apabila sudah diberikan makanan dengan gizi yang tinggi, tetapi kematangan belum sampai, pertumbuhan akan tertunda.
- b. Faktor eksternal
 - Kesehatan, anak yang sakit-sakitan pertumbuhan fisik akan terhambat.
 - Makanan, anak yang kurang gizi pertumbuhan fisiknya akan terhambat, sebaliknya yang cukup gizi pertumbuhannya pesat.
 - Stimulasi lingkungan. Individu yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat pelatihan.

2. - Mampu melompat dan menari
 - Menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan
 - Dapat menghitung jari-jarinya
 - Mendengar dan mengulang hal-hal penting dan mampu bercerita
 - Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya
 - Memprotes bila dilarang apa yang menjadi keinginannya.
 - Mampu membedakan besar dan kecil.
 - Ketangkasan meningkat
 - Melompat tali
 - Bermain sepeda
 - Mengetahui kanan dan kiri
 - Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan
 - Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar
3. Kematangan, pengalaman fisik, pengalaman logika matematika, pengalaman sosial, keseimbangan, dan adaptasi.
4. Pelaksanaan formal (pendidikan), rasa hormat terhadap orang lain, disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah, dan karakteristik diri.
5.
 - a. Meaning (makna). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
 - b. Values (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai.
 - c. Transcendence (transendensi). Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang.
 - d. Connecting (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.
 - e. Becoming (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

Pertanyaan Perkembangan Peserta Didik Usia SMP

1. a. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula,
b. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang,
c. Berkembangnya wawasan sosial anak
2. Elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa
3. - Pelaksanaan pendidikan formal
- Rasa hormat terhadap orang lain
- Sikap disiplin yang diterapkan dirumah dan disekolah
- Karakteristik diri
4. Mos, moris (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak).
5. Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus.

Pertanyaan Perkembangan Peserta Didik Usia SMA

1. Dari banyak kasus yang sudah ada, kepercayaan diri yang rendah biasanya disebabkan oleh pengalaman masa lalu seseorang yang membuat orang tersebut trauma atau merasa tidak percaya diri. Menurut kelompok kami cara menghadapi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah adalah tidak membeda-bedakan dengan siswa lain karena semakin kita membeda-bedakan anak akan semakin tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, dan yang kedua adalah terus membimbing anak untuk selalu mengeksplor diri
2. a. Mempertahankan diri. Emosi akan mengingatkan peserta didik jika ada kebutuhan alamiah yang tidak terpenuhi.
b. Membuat keputusan. Bayi menangis karena lapar dan baru berhenti setelah diberi ASI. Hal ini terjadi karena bayi bisa merasakan dan menginginkan ASI.

- c. Menciptakan batasan. Ketika anak merasakan tidak nyaman dengan perilaku orang lain emosi akan mengingatkannya. Jika menyakini apa yang dirasakan dan mampu mengekspresikannya, orang akan tau apa yang kita rasakan.
 - d. Komunikasi. Emosi menjadikan peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah yang beragam dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.
 - e. Menciptakan kesatuan. Emosi menjadi sumber potensial yang terbesar untuk menyatukan umat manusia. Adanya emosi yang terbangun antara guru dan peserta didik akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.
3. Ada beberapa faktor, yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.
 4. Keluarga, gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan dan perubahan struktur jasmani
 5. Faktor pola asuh orang tua, gen dari orang tua dan pengaruh lingkungan

Pertanyaan Perkembangan Peserta Didik Usia Kuliah

1. - Semakin membuka diri untuk memperluas pertemanan.
 - Sudah memikirkan masa depan dan tujuan hidup.
 - Mandiri dan membuat keputusan sendiri
 - Mulai tertarik dan serius dengan hubungan lawan jenis.
2. Variabel respon
3. - Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula.
 - Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang

- Berkembangnya wawasan sosial anak.
- 4. Faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor minat dan bakat, faktor pembentukan, dan faktor kebebasan.
- 5. Operasi konkrit adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkrit nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, Hasan, B. P. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Amien Moh, 1996, *Perkembangan Intelektual Siswa-Siswa SMP*. Malang
- Andrsta Bujuri, Dian. 2018. *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Literasi, volume IX, No 1.
- Anonim, 2020. *Perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2022 dari <https://cendikia.kemenag.go.id>.
- Bong, W. 2014. *Taman Gitananda Pontianak*. Jurnal Mosaik Arsitektur. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/8630>.
- Dankzoma. 2017. *Teori Perkembangan Moral*. [http://dankbioma.blogspot.com/2013/04/teori-perkembangan moralserta_1612.html](http://dankbioma.blogspot.com/2013/04/teori-perkembangan-moralserta_1612.html)
- Darmiah. 2020. *Perkembangan Kognitif Anak usia MI*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2022, dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>.
- Djarot, M. 2020. *Program Perkembangan Aspek Moral, Spiritual, Sosial, dan Emosional pada Anak Usia Dini*. Jurnal Albanna. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/albanna/article/download/279/110/>
- Eka, R. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eka, Silvy. 2015. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia SMA*. Karakteristik Perkembangan Anak Usia SMA | Silvy Eka (silvyeka12.blogspot.com).
- Herliafifah, R. 2021. *Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun*. HelloSehat: <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/tahap-perkembangan-balita/>. Di akses pada 13 Februari 2022.

Irwansyah, R. 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Media Utama

Iskandar. 2013. *Perkembangan Moral Dan Spiritual Peserta Didik*.
<http://iskandarmohammed.blogspot.com/2013/12/perkembangan-moraldan-spiritual.htm>

Istiqomah Hascita & Suyadi. 2019. *Perkembangan fisik motorik anak usia sekolah dasar dalam proses pembelajaran (studi kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)*. Jurnal PGMI vol.11 no 2 hal 156-159.

Izzaty, R. E. dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Jhony Hendra & Ghazali Indra Putra. 2019. *Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Manipulatif Bagi Anak Melalui Permainan Olahraga Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Muara Pendidikan. <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/181/112>.

Kesuma Ulfa & khikmatul Istiqomah 2019. *Perkembangan fisik dan karakteristiknya Serta Perkembangan otak Anak usia pendidikan Dasar*. Jurnal Madaniyah, Volume 9 no 2.

Limbong, M. 2020. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : UKI Press.

Marinda. M., 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal kajian perempuan & keislaman*

Nur Azizah, Nadia., dan Aan Asef Richval. 2017. *Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah

Perkembangan Fisik dan Psikomotori Peserta Didik
https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_09-03-

Saiful Batubara & Cevy Amelia. 2018. *Hubungan Antara kegiatan Bermain dengan Perkembangan Psikomotorik Kasar dan Halus di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Rabbani Kota Batam Tahun 2016*. Jurnal Wahana Inovasi. <https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/8.-SYAIFUL-BATUBARA.pdf>.

Siti, Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.

Sugeng Sejati, 2019 *Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli*. Bengkulu. Vol. 1, No. 1, Januari-Juni <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/download/2231/1858>

Suraja N.H,2020, *Perkembangan fisisk dan perkembangan intelektual anak SMP/MTS*, Banjarmasin:Universitas Lambung Mangkurat.

Wiresti, R. D. dan Na'imah. 2020. Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *AULAD: Journal on Early Childhood*, III(1), 36-44.

